

**PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA PADA DOSEN  
(STUDI KASUS UNIVERSITAS NEGERI MALANG DAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG)**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**ZAHID KHOLIFATUL UMMAH**

**NIM : 15510152**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA PADA DOSEN  
(STUDI KASUS UNIVERSITAS NEGERI MALANG DAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

**ZAHID KHOLIFATUL UMMAH**

**NIM : 15510152**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA PADA DOSEN  
(STUDI KASUS UNIVERSITAS NEGERI MALANG DAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG)**

**SKRIPSI**

Oleh  
**ZAHID KHOLIFATUL UMMAH**  
NIM : 15510152

Telah disetujui, 5 Juni 2020  
Dosen Pembimbing,

**Maretha Ika Prajawati SE. MM.**  
**NIP. 198903272018012002**

Mengetahui:  
Ketua Jurusan,

**Drs. Agus Sucipto, MM., CRA.**  
**NIP. 19608162003121001**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA PADA DOSEN (STUDI KASUS UNIVERSITAS NEGERI MALANG DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG)

#### SKRIPSI

Oleh  
**ZAHID KHOLIFATUL UMMAH**  
NIM : 15510152

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)  
Pada 16 Juni 2020

Susunan Dewan Peguji:	Tanda Tangan
1. Ketua <b><u>M. Nanang Choiruddin, SE., MM.</u></b> NIP. 19850820201608011047	( )
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris <b><u>Maretha Ika Prajawati, SE., MM.</u></b> NIP. 198903272018012002	( )
3. Penguji Utama <b><u>Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si</u></b> NIP. 196702271998032001	( )

Disahkan Oleh:  
Ketua Jurusan,

**Drs. Agus Sucipto, MM., CRA.**  
NIP. 19608162003121001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahid Kholifatul Ummah  
NIM : 15510152  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA PADA DOSEN (STUDI KASUS UNIVERSITAS NEGERI MALANG DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG)**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Juni 2020

Hormat saya,



Zahid Kholifatul Ummah

NIM : 15510152

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan untuk mengenal-Mu dengan ilmu menuntut dan memberikan kemudahan serta keteguhan dalam setiap langkah. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan dari hati dan lisan kepada suri tauladan bagi setiap insan Rasulullah SAW.

Kupersembahkan karya tulisan ini untuk Bapak Arifin dan Mama Hidayah sebagai sosok yang senantiasa ada dalam sujud dan doanya memberikan kekuatan untuk terus berdiri tegak dan melangkah. Untuk adik-adikku, Dede Fita dan Dede Ais yang terus selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Terima kasih untuk Dosen Pembimbingku Ibu Maretha Ika Prajawati, SE., MM. Yang senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada saya untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Terima kasih untuk teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan satu-satu, yang membantu secara langsung ataupun tidak langsung dalam pengerjaan karya tulis ini. Dan yang terakhir terim kasih kepada Beny Prayogi yang membantu dalam bentuk dukungan semangat dan saran dalam pengerjaan karya tulis ini.

**MOTTO**

You Only Die Once



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah atas puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Dosen (Studi Kasus Universitas Negeri Malang Dan Universitas Islam Negeri Malang)”

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahlan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafa’atnya di yaumul qiyamah. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan berhasil terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan dukungan baik berupa moral materi maupun spritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini enulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Agus Sucipto M.M Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Maretha Ika Prajawati, SE., MM selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, motivasi serta mengajarkan dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini
5. Bapak M. Nanang Choiruddin, SE., MM. dan Ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si selaku dosen penguji yang bersedia mau untuk mengoreksi dan memberikan saran untuk karya tulisan peneliti
6. Bapak ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Bapak Arifin, Mama Hidayah, Dede Fita dan Dede Ais, seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya dalam mengerjakan Skripsi ini.



8. Teman-teman terdekatku Hafidza, Ghina, Atul, Qia, Nafa. Terimakasih yang telah menemani selama pembuatan Skripsi dan mendengarkan keluh kesah selama mengerjakan Skripsi
9. Teman spesialku Beny yang selalu memberikan motivasi dan penyemangat selama pembuatan Skripsi ini
10. Teman-teman manajemen 2015 yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini
11. Guru-guru SD, SMP, SMA terimakasih telah mengajari dari hal yang saya tidak ketahui hingga bisa mencapai kejenjang seperti ini
12. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Teriring do'a semoga Allah SWT membalas budi baik bapak- ibu dan saudara-saudari sekalian. Aamiin.

Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Malang, 20 Juni 2020

Penulis

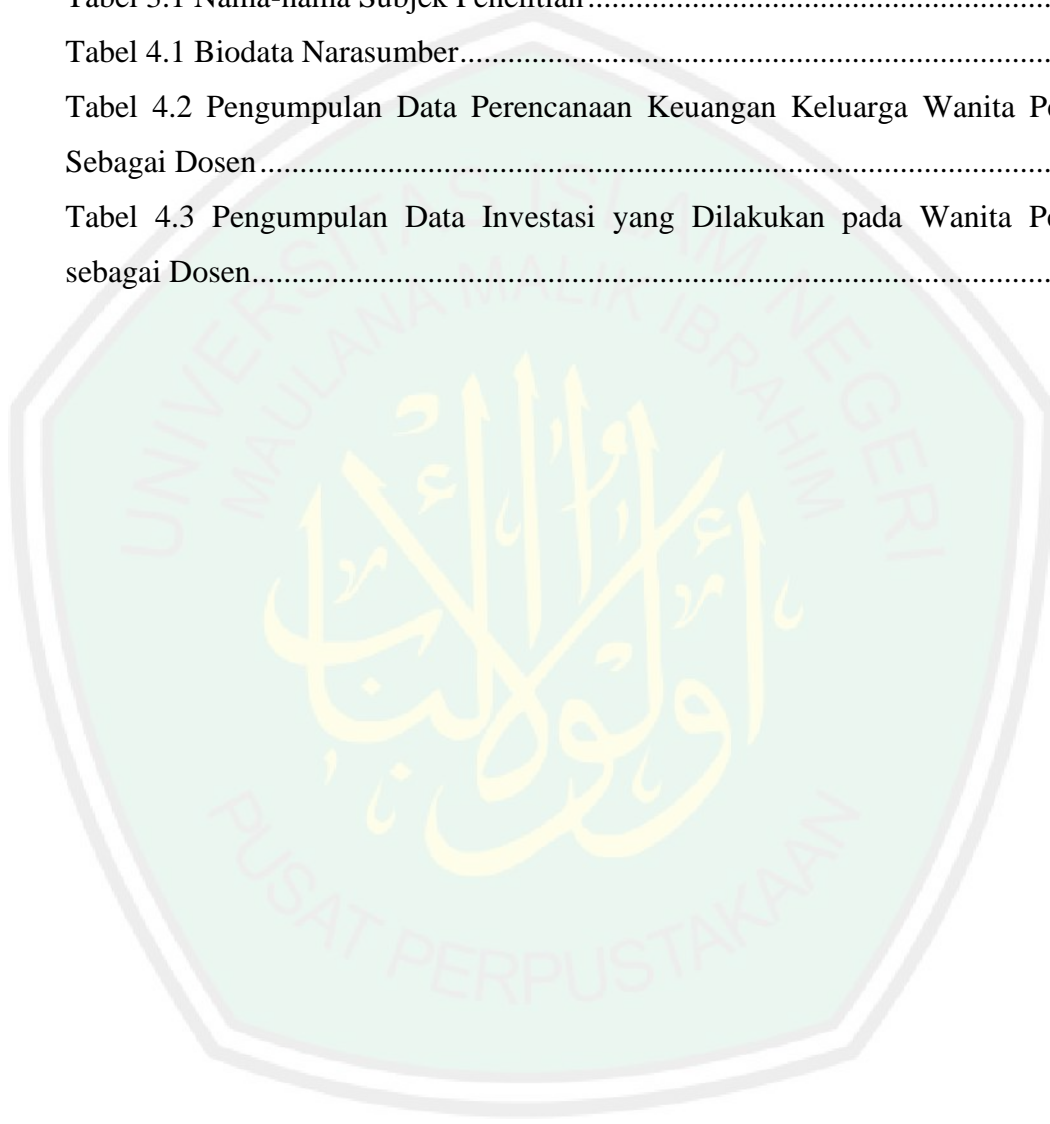
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK (Bahasan Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab).....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu .....	20
2.2 Kajian Teori .....	19
2.2.1 Perencanaan Keuangan .....	19
2.2.1.1 Definisi Perencanaan Keuangan .....	19
2.2.1.2 Tahap Perencanaan Keuangan .....	21
2.2.1.3 Elemen Perencanaan Keuangan .....	24
2.2.2 Konsumsi .....	27
2.2.3 Pendapatan .....	28
2.2.4 Investasi.....	30

2.2.5 Perencanaan Keuangan dalam Perspektif Islam .....	37
2.3 Kerangka Berfikir.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
3.2 Lokasi Penelitian .....	48
3.3 Subjek Penelitian.....	49
3.4 Data dan Jenis Data .....	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.6 Analisis Data .....	52
<b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>	<b>55</b>
4.1 Paparan Data Hasil Penelitian .....	55
4.2 Data Hasil Wawancara .....	55
4.2.1 Data Diri Narasumber .....	57
4.2.2 Data Wawancara .....	57
4.3 Pengumpulan Data .....	68
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
5.1 Perencanaan Keuangan Keluarga yang Efektif .....	75
5.1.1 Melakukan Pengalokasian Diawal .....	78
5.1.2 Melakukan Pencatatan.....	82
5.1.3 Melakukan Pengeluaran Saat Dibutuhkan .....	86
5.2 Bentuk Investasi dalam Rumah Tangga.....	90
5.2.1 Tabungan.....	91
5.2.2 Properti atau tanah dan bangunan .....	94
5.2.3 Emas atau logam mulia .....	97
5.2.4 Investasi lainnya.....	99
5.2.5 Implikasi Perencanaan Keuangan .....	101
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
6.1 Kesimpulan.....	105
6.2 Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3.1 Nama-nama Subjek Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Biodata Narasumber.....	57
Tabel 4.2 Pengumpulan Data Perencanaan Keuangan Keluarga Wanita Pekerja Sebagai Dosen.....	68
Tabel 4.3 Pengumpulan Data Investasi yang Dilakukan pada Wanita Pekerja sebagai Dosen.....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Biodata Peneliti

Lampiran 4: Bukti Konsultasi



## ABSTRAK

Zahid. 2020, SKRIPSI. Judul: "Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Dosen (Studi Kasus Universitas Negeri Malang dan Univeristas Islam Negeri Malang)"

Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE., MM

Kata Kunci : Dosen, Keluarga, Perencanaan Keuangan

---

---

Ibu rumah tangga sangat berperan dalam mengelola keuangan keluarga. Ibu rumah tangga yang bekerja memiliki banyak peran, yaitu mengurus pekerjaan, mengurus rumah, mendidik anak, sekaligus mengurus keuangan keluarga. Selain melakukan penganggaran pemasukan dan pengeluaran, salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam merencanakan keuangan keluarga adalah perencanaan investasi untuk keluarga. Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja harus dapat membagi waktunya. Hal itu juga berlaku pada salah satu wanita karier di luar rumah yaitu dosen yang menjadi subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan keuangan keluarga pada dosen di Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis tentang fokus penelitian. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data sehingga mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dan disempurnakan dengan penelitian terdahulu serta teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan keluarga yang efektif bagi dosen di Kota Malang adalah melakukan pengalokasian diawal, melakukan pencatatan, dan melakukan pengeuaran saat dibutuhkan. Bentuk investasi yang dilakukan untuk keluarga berupa tabungan, property, emas, dan bentuk investasi lainnya seperti deposito, asuransi, aplikasi investasi.

## ABSTRACT

Zahid. 2020, *THESIS*. Title : "*Family Financial Planning at Lecturers (case study of the State University of Malang and state Islamic univeristy Malang)*"

Advisor : Maretha Ika Prajawati, SE. MM

Key Words : *Family, Financial Planning, Lecturer*

---

---

*Housewife plays a role in managing family finances. A working housewife has many roles, namely taking care of work, taking care of the house, educating the child, while caring for the family finances. In addition to budgeting and expenditure, one of the integral parts of planning a family finances is the investment planning for the family. As a working housewife should be able to divide her time. It also applies to one of the overseas career women who are the research subjects. The purpose of this research is to know the family financial planning of the lecturer in Malang City.*

*The study used a qualitative and phenomenological approach where the goal was to systematically describe the focus of research. Data analysis aims to simplify processed data results so that it is easy to read and interrogated. Data is collected by way of observation, interviews, and documentation. The Data obtained is processed and perfected with previous research and theory.*

*The results of this study showed that effective family financial planning for lecturers in Malang is to make an initial allocation, recording, and conducting the need for research. Investment form is done for family in the form of savings, property, gold, and other forms of investment such as deposits, insurance, investment applications.*

### مستخلص البحث

□□□□.2020. البحث العلمي. الموضوع: "التخطيط المالي للأسرة في المحاضرين (دراسة حالة من جامعة ولاية مالانغ وجامعة مالانغ الإسلامية الدولية)"  
 المشرفة: ماريتا ايكا فراجاواتي الماجستير.  
 الكلمات المفتاحيات: محاضر، أسرة، تخطيط مالي

تلعب ربة المنزل دوراً في إدارة الشؤون المالية للأسرة. ربة منزل عاملة لها أدوار كثيرة، وهي العناية بالعمل، ورعاية المنزل، وتعليم الطفل، مع الاهتمام بتمويل الأسرة. وبالإضافة إلى الميزنة والإنفاق، فإن أحد الأجزاء المتكاملة لتخطيط الشؤون المالية للأسرة هو التخطيط للاستثمار للأسرة. كما ربة منزل عاملة يجب أن تكون قادرة على تقسيم وقتها. وينطبق أيضاً على واحدة من النساء في الخارج الوظيفي الذين هم المواضيع البحثية. والغرض من هذا البحث هو معرفة التخطيط المالي للأسرة للمحاضر في مدينة مالانغ.

استخدمت الدراسة منهجاً نوعياً وقياسياً حيث كان الهدف هو وصف تركيز البحث بشكل منهجي. يهدف تحليل البيانات إلى تبسيط نتائج البيانات المعالجة بحيث يسهل قراءتها واستجوابها. يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتم معالجة البيانات التي تم الحصول عليها وتُتقن مع الأبحاث والنظرية السابقة.

وقد أظهرت نتائج هذه الدراسة أن التخطيط المالي الفعال للأسرة للمحاضرين في مالانغ هو إجراء تخصيص أولي وتسجيل وإجراء الحاجة إلى البحوث. يتم إجراء نموذج الاستثمار للأسرة في شكل المدخرات والممتلكات والذهب، وغيرها من أشكال الاستثمار مثل الودائع والتأمين وتطبيقات الاستثمار.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi Indonesia menuntut setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saat ini tidak hanya suami saja yang harus bekerja, tetapi istri juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Wanita dituntut dan sering termotivasi untuk mengembangkan karir dengan bekerja di luar rumah. Wanita yang pada jaman dulu hanya berperan sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anak, kini mempunyai peran lain yaitu sebagai wanita yang harus bekerja. Sehingga dalam hal ini wanita mempunyai peran ganda, di satu sisi wanita dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, namun di sisi lain, sebagai seorang pendidik atau pengajar yang harus bekerja sesuai dengan standar kinerja dengan menunjukkan performance kerja yang baik.

Menurut Lestari (2017), peran ganda ini cenderung akan menimbulkan konflik pada wanita bekerja yang telah berkeluarga. Pada wanita bekerja dan telah menikah akan rentan timbulnya konflik. Hal ini karena adanya tanggung jawab lebih besar dalam mengurus pekerjaan, mengurus diri sendiri, dan urusan rumah tangga yang harus dilakukan bersamaan. Resiko yang akan dihadapi adalah terbengkalainya beberapa urusan, seperti dalam urusan mengatur keuangan keluarga yang akhirnya akan terabaikan dan tidak teratur. Keuangan yang stabil akan menjadikan keluarga terhindar dari kemungkinan konflik yang disebabkan harta dan juga akan membantu mewujudkan kesejahteraan dalam keluarga.

Keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga maupun individu. Mengurus keuangan rumah tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apabila tidak cermat dalam mengelola bisa saja terjadi besar pasak daripada tiang di keuangan rumah tangga. Uang menjadi salah satu faktor yang mendukung bahagia atau tidaknya sebuah keluarga, meskipun ada hal lain yang juga berpengaruh pada kondisi stabilitas rumah tangga.

Menurut senduk (2000), uang adalah alat tukar yang biasa digunakan orang untuk membayar dan membeli segala kebutuhan yang diinginkan seseorang, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Dalam prakteknya, penggunaan uang yang sering menimbulkan masalah. Kita sering mendengar orang mengeluh karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli barang atau jasa yang diinginkannya. Ada juga orang yang merasa heran karena penghasilan yang ia dapatkan setiap bulan ternyata selalu habis di pertengahan bulan karena pengeluarannya. Sebaliknya, ada juga orang yang mengalami kelebihan uang. Kelebihan uang tersebut, biasanya akan mendorong seseorang untuk makin besar berbelanja dan mengeluarkan uang, sehingga kelebihan uang tersebut bisa berkurang, dan semakin lama jumlah pengeluarannya akan lebih besar dari penghasilannya. Akibat akhirnya sama saja yaitu defisit.

Menurut Hadisubrata (1990) terjadinya ketidakstabilan dalam perekonomian keluarga bukan saja karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana di dalam membelanjakan uang atau pendapatan. Oleh sebab itu agar keluarga stabil maka di dalam keluarga tersebut

perlu untuk membuat rencana anggaran belanja dan mengembangkan sikap tertentu yang mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi keluarga. Sikap lain yang berhubungan dengan pelaksanaan rencana keuangan keluarga adalah sikap disiplin dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan sehingga tidak akan terjadi banyak penyimpangan dari apa yang telah direncanakan. Latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan kebudayaan yang dimiliki mempengaruhi cara berpikir seseorang mengenai uang dan pengelolanya.

Masalah keuangan terkait dengan pengeluaran konsumsi. Menurut Eachern dalam Viola (2017) konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi masyarakat pada Kota Malang menunjukkan pola hidup konsumtif, maka seharusnya dibarengi dengan pengendalian berinvestasi atau menabung sebagai kelebihan keuangannya sebagai cara pengelolaan keuangan keluarga maupun individu. Pembelian barang atau jasa bukan lagi sebagai pemenuhan kebutuhan melainkan untuk keinginan saja, hal ini merupakan kecenderungan perilaku konsumtif. Menurut data BPS Kota Malang tahun 2018, rata-rata pengeluaran perkapita sebulan pada jenis makanan sebesar 631.530 sedangkan pada jenis non makanan sebesar 1.038.695. Pada pengeluaran non makanan, pengeluaran terbesar adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga.

Setiap keluarga memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan yang berbeda-beda. Penghasilan atau pendapatan yang diperoleh setiap keluarga pun berbeda-beda, sehingga kebutuhan setiap keluarga juga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sumardi dan Evers dalam Viola (2017)

penghasilan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah uang atas harga yang berlaku pada saat itu. Sumber penghasilan jika ditinjau dari kehidupan keluarga, menurut T. Gilarso, bersumber dari: (1) Usaha sendiri, misalnya berdagang, mengerjakan sawah, menjalankan usaha sendiri. (2) Bekerja pada orang lain, misalnya bekerja di kantor atau perusahaan sebagai pegawai kantor. (3) Hasil dari milik, misalnya mempunyai sawah dipinjamkan, punya rumah disewakan, punya uang dipinjamkan.

Tanggungjawab dalam kegiatan perencanaan keuangan keluarga yang diamanatkan pada seorang wanita, merupakan wujud dari kepedulian para wanita untuk melengkapi kekurangan para suami yang tidak pernah memikirkan pengelolaan keuangan, bagi mereka menghemat itu "*pelit*" sebab bagi seorang laki-laki tidak dapat membelanjakan uangnya dengan boros karena dengan begitu mereka menyerahkan gaji mereka pada istri dan meminta mereka untuk mengelolanya serta bertanggung jawab atas keuangan mereka. Menurut Sitti Hatidjah, Sulfaidah, dan Musdalifah (2017), Ibu rumah tangga melakukan efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran. Selain itu juga menggunakan skala prioritas dalam melakukan atau memenuhi kebutuhannya. Agar tidak sampai Besar pasak daripada tiang seperti peribahasa yang sering kita dengar. Peribahasa tersebut menggambarkan bagaimana keluarga tidak mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga seringkali keluarga yang mengalami hal itu harus tutup lubang gali lubang.

Menurut Salama dan Suprayogi (2017), suatu keluarga melakukan

pengelolaan atau perencanaan keuangan dalam keluarga mengikuti beberapa prinsip yaitu, prinsip ke *Qowwaman* suami itu ditopang ke shalihaan istri, prinsip memprioritaskan pelunasan hutang sebelum dibelanjakan untuk kebutuhan primer, prinsip fiqih prioritas dan prinsip memprioritaskan investasi dari pada tabungan. Prinsip tersebut merupakan sebagai dasar dalam kegiatan perencanaan keuangan sehingga suatu keluarga dapat mencapai tujuannya. Kegiatan perencanaan tersebut sesuai dengan aturan quran dan hadits dengan tujuan mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dan didukung dengan penelitian Lutfia Inggriani dan Muhamad Nafik H.R. (2015) yang menjelaskan bahwa dalam mengelola keuangan berdasarkan nilai-nilai islami akan memberikan efek positif terhadap keutuhan rumah tangga.

Pengalaman setiap ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan berbeda-beda, seperti dalam merencanakan investasi, dana pensiun, asuransi dan kredit. Pengalaman dalam mengelola keuangan dalam perencanaan investasi juga sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. Pengalaman individu merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan maupun perencanaan investasi sehingga dalam membuat keputusan keuangan setiap hari dapat terarah dan lebih bijak. Menurut Cahyaningtyas (2015), wanita karir memiliki nilai literasi keuangan lebih tinggi dibanding ibu rumah tangga yang dikarenakan lingkungan pekerjaan seperti rekan kerja dan jenis pekerjaan yang mendukung bisa menambah informasi atau wawasan wanita terhadap pemilihan investasi. Kemajuan teknologi dapat memudahkan untuk melakukan transaksi keuangan, seperti membeli saham secara online, berbagai tagihan keluarga,

membayar premi asuransi, membeli reksadana, dan lain-lain. Pengalaman setiap individu dalam penggunaan teknologi itu sendiri juga berbeda-beda tergantung dari pengetahuan akan teknologi.

Pengalaman mengelola keuangan dapat juga sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan maupun perencanaan investasi. Pertimbangan seseorang terhadap risiko dan return yang dihadapi akan mempengaruhi pengembalian keputusan dalam merencanakan investasi. Pengalaman mengelola keuangan tidak semata-mata hanya memiliki produk investasi akan tetapi dapat memanfaatkan produk investasinya. Kurangnya memanfaatkan produk-produk investasi mengakibatkan seseorang kurang berpengalaman dalam mengelola keuangan maupun merencanakan investasi. Sehingga seseorang harus lebih berhati-hati dan memperhatikan risiko dan return yang akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil untuk keluarga. Cahyaningtyas (2015) menjelaskan bahwa wanita karir lebih cenderung memilih berinvestasi pada aset riil sedangkan ibu rumah tangga lebih cenderung memilih investasi pada akun bank. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan untuk berinvestasi pada akun bank tidak perlu memiliki keahlian khusus dan informasi lebih sebab produk pada akun bank banyak dipasarkan sedangkan untuk berinvestasi pada aset riil membutuhkan keahlian khusus dan informasi lebih karena harga aset riil yang sering berubah-ubah.

Di beberapa Universitas Kota Malang ini sendiri terdapat banyak dosen wanita yang mempunyai peran ganda dalam kehidupannya. Selain menjadi ibu rumah tangga, mereka mempunyai peran sebagai seorang profesional. Untuk seorang dosen wanita agak lebih fleksibel dengan jam mengajarnya kecuali kalau

mereka diberikan tambahan jabatan di struktural yang mewajibkan dosen wanita tersebut untuk lebih lama berada di kampus. Selain itu mereka juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada mahasiswa ataupun lembaga tempat mereka bekerja. Pada saat wanita menjalani karirnya, wanita juga dituntut untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga yang juga mengatur keuangan rumah tangga.

Untuk beberapa hal, kaum wanita memang masih kerap terpinggirkan dan terkungkung oleh sebutan manusia lemah. Hal itu sangat mungkin, karena tak diberi kesempatan untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya. Tapi untuk urusan pemberdayaan perekonomian keluarga, wanita patut diacungi jempol sebagai pemegang sepenuhnya dalam melakukan perencanaan keuangan. Meski angka statistik yang mendata jumlah pekerja wanita relatif lebih kecil daripada pria, namun dari tahun ke tahun jumlah pekerja wanita di berbagai sektor semakin meningkat. Menurut data BPS Kota Malang sebesar 240.904 penduduk laki-laki yang bekerja sedangkan perempuan sebesar 170.138 penduduk pada tahun 2017 dan meningkat di tahun berikutnya. Perkembangan tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat pendidikan dan bergesernya kebudayaan akibat faktor globalisasi. Kenaikan jumlah penduduk yang bekerja ini juga disebabkan karena penduduk yang penganggur sudah mulai banyak yang mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha. Hal ini sejalan turunnya jumlah penganggur di Kota Malang.

Penelitian ini memfokuskan pada perencanaan keuangan keluarga khususnya bagi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai dosen universitas negeri di

Kota Malang. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perencanaan keuangan keluarga dengan judul penelitian **“Perencanaan Keuangan Keluarga pada Dosen (Studi Kasus Universitas Negeri Kota Malang)”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga yang efektif?
2. Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembuatan perencanaan keuangan rumah tangga yang efektif
2. Mendeskripsikan perencanaan investasi dalam rumah tangga

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

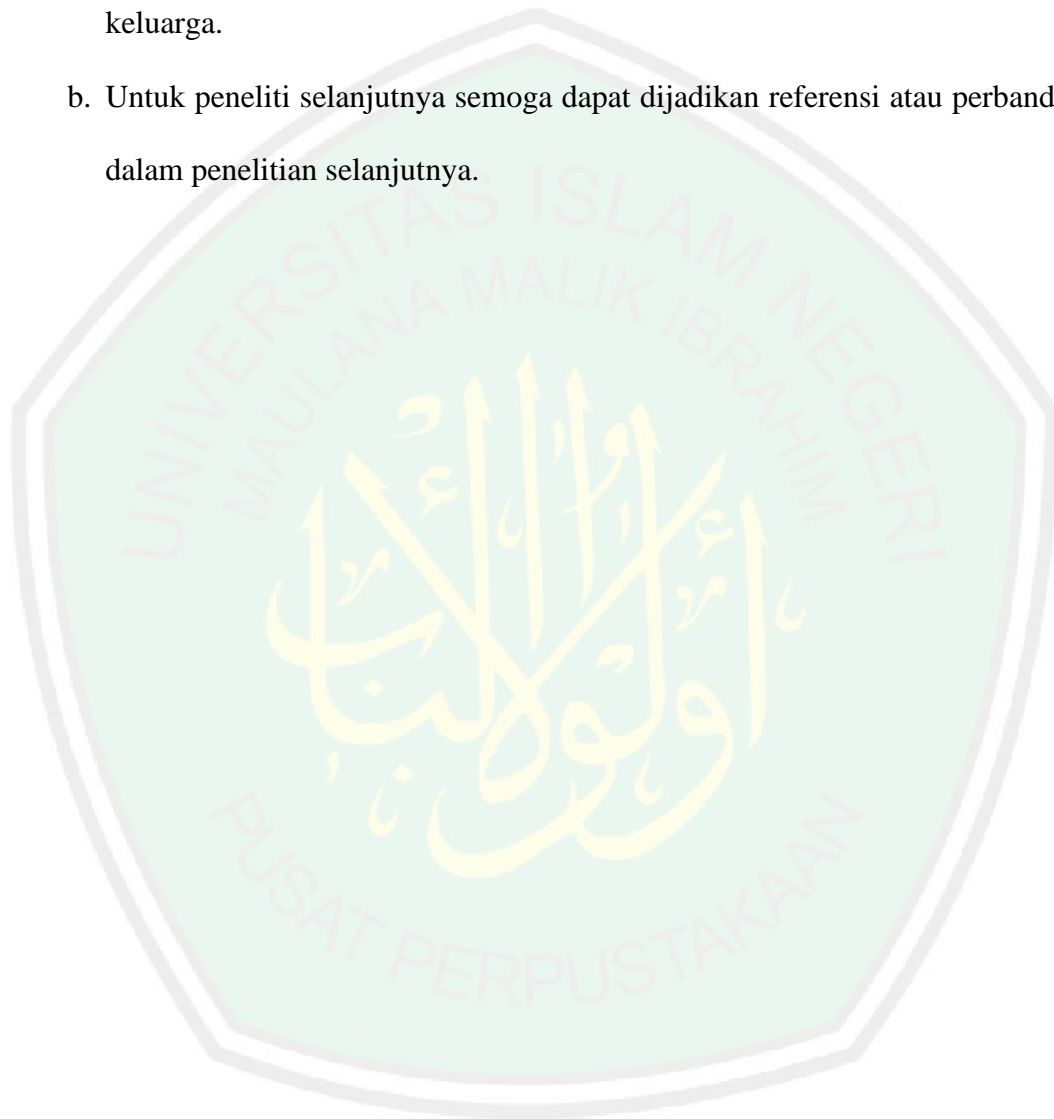
Adapun manfaat teoritis dalam Penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yakni memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan sebagai bahan penelitian pihak yang berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut dan dikembangkan, khususnya tentang perencanaan keuangan dalam keluarga.



### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang perencanaan keuangan keluarga.
- b. Untuk peneliti selanjutnya semoga dapat dijadikan referensi atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syelvi Salama dan Noven Suprayogi (2016) mengenai “Bagaimana Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab yang Berprofesi Ustadz dan Dokter di Surabaya”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola perencanaan keuangan dan manajemen keluarga etnis Arab di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Prinsip ke *Qowwaman* suami itu ditopang ke shalihaan istri. Bahwa motivasi, niat, pemahaman agama dan latar belakang pekerjaan akan mempengaruhi seseorang dalam merencanakan dan memperoleh sumber pendapatan keluarga. Keluarga etnis arab melakukan perencanaan secara sederhana tidak secara terperinci dimana tujuan perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga berdasarkan tujuan jangka pendek. Prinsip memprioritaskan pelunasan hutang sebelum dibelanjakan untuk kebutuhan primer. Pelunasan hutang menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembayarannya karena hutang merupakan kewajiban yang wajib dipenuhi sebelum menunaikan pembayaran zakat dan kebutuhan primer. Memiliki prinsip fiqih prioritas yaitu *mukadimah aham minal muhim* yaitu selalu mendahulukan yang paling penting dari yang penting. Memperhatikan skala prioritas dan mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan, memiliki keinginan namun keinginan tersebut dapat ditahan karena ada kebutuhan lain yang mendesak untuk dipenuhi. Prinsip memprioritaskan investasi dari pada tabungan. Namun tidak

memiliki tabungan secara khusus. Dalam mengatasi keadaan defisit keuangan kedua keluarga memiliki solusi yang berbeda. Kedua keluarga tidak memiliki dana emergensi khusus namun secara tidak langsung keduanya memiliki faktor modal sosial yaitu hubungan kekerabatan yang muncul dari hobi bersilaturahmi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Rinawati dan Aprih Santoso (2017) mengenai “Investasi Asuransi dan Lingkungan untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapat adalah semakin positif sikap responden maka semakin besar keputusan responden terhadap investasi asuransi. Lebih dari enam orang dari tiap 10 orang Asia (64%) menyatakan mereka berpegang pada tabungan, investasi atau asuransi untuk membantu keuangan mereka dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diperkirakan. Semakin positif lingkungan sekitar maka semakin besar pengaruh lingkungan terhadap keputusan investasi asuransi. Semakin besar kemampuan financial responden maka semakin besar responden untuk mengambil keputusan berinvestasi asuransi. Semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin besar responden untuk mengambil keputusan berinvestasi asuransi. Semakin tinggi toleransi resiko responden maka semakin besar keinginan responden untuk mengambil keputusan berinvestasi di asuransi. Secara umum dapat dikatakan, jika investasi naik, maka GDP cenderung naik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Hatidjah, Sulfaidah, dan Musdalifah (2017) mengenai “Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Kota Makassar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Setiap ibu rumah tangga dalam mengatasi pembengkakan pengeluaran akan pemenuhan konsumsi keluarga, dari semua kasus di atas memiliki cara relatif sama yaitu melakukan efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran. Selain itu semua rumah tangga menggunakan skala prioritas dalam melakukan atau memenuhi kebutuhannya dan menggunakan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Dengan melakukan pencatatan baik penerimaan maupun pengeluaran sehingga dapat diketahui berapa besar biaya yang dikeluarkan setiap bulannya sehingga ke depan dapat memenuhi kebutuhan tanpa meminjam ke pihak lain. Faktor-faktor pengelolaan keuangan rumah tangga di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar adalah strategi ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan serta konsep sumber nafkah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Trisnarningsih dan Fitria Widyasari (2016) mengenai “Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya”. Menjelaskan peran seorang ibu dalam merencanakan keuangan dalam keluarga. Istri atau ibu dalam rumah tangga berperan besar dalam mengatur keuangan, namun suami atau bapak dan anak-anak memiliki peran juga dalam mengambil keputusan. Sebelum memiliki anak dijelaskan bahwa melakukan alokasi uang ke dalam sebidang tanah dan mengubahnya menjadi sebuah kontrakan. Sistem perencanaan yang dilakukan adalah dalam sebulan sekali melakukan pencatatan anggaran dan melakukan pembelian emas sebagai investasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardi Surya Satria (2016) yang

berjudul “Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Emas di Kecamatan Kutoarjo”. Menjelaskan tiga sikap ibu rumah tangga yaitu, Pertama, dengan mempertimbangkan karakteristik responden menunjukkan bahwa sikap ibu rumah tangga terhadap emas di mayoritas ibu rumah tangga yang dijadikan responden melihat emas sebagai investasi dengan motif mencari keuntungan dan melihat harga emas yang mengalami

kecenderungan naik. Meskipun begitu di urutan berikutnya menunjukkan ibu rumah tangga melihat emas untuk dijadikan proteksi sebagai motif berjagajaga yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan hanya sebagian kecil responden yang menjadikan emas

sebagai kebanggaan. Kedua, ibu rumah tangga memegang emas rata-rata lebih dari satu tahun dan menjadikan emas sebagai proteksi sekaligus investasi. Ketiga, mayoritas ibu rumah tangga di Kecamatan Kutoarjo memiliki pemahaman tentang tujuan dalam melakukan pembelian dan menjual kembali emas yang dimiliki serta terhadap kelebihan dan resiko dari memiliki emas dilihat dari definisi konsep yang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfia Inggriani dan Muhamad Nafik H.R. (2015) mengenai “Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan”. Menjelaskan bahwa dalam mengelola keuangan berdasarkan nilai-nilai islami akan memberikan efek positif terhadap keutuhan rumah tangga. Informan melakukan perencanaan keuangan dengan mengalokasikan ke dalam beberapa pos-pos pengeluaran. Kewajiban sebagai muslim menjadikan informan rutin menunaikan zakat dan amal baik

lainnya sesuai ajaran islam. Cara istri dalam mengelola keuangan rumah tangga harus memperhatikan kelima aspek maqashid syariah berupa menjaga terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Sebagai manajer keuangan rumah tangga hal penting yang harus dilakukan adalah merencanakan (planning) keuangan dengan cermat, mengatur (organizing) kas rumah tangga dengan baik, menggelakkan atau mengalokasikan (actuating) kas rumah tangga untuk belanja sesuai kebutuhan dan tepat sasaran, serta melakukan kontrol (controlling) terhadap pengeluaran yang terjadi dengan melakukan evaluasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Choirul Hamidah (2015) yang berjudul “Investasi Properti Sebagai Pilihan Keluarga Tenaka Kerja Indonesia di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”. Menerangkan bahwa investasi dalam bentuk property merupakan prioritas yang dipilih TKI dan keluarganya di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dikarenakan beberapa alasan yaitu, kebutuhan TKI dan keluarga akan tempat tinggal yang layak, lahan pertanian tidak akan turun nilainya di masa mendatang, mata pencaharian turun temurun adalah pertanian, tidak memiliki ketrampilan yang memadai dalam bidang yang lain, kurangnya keberanian mencoba usaha baru dan resiko dianggap rendah.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Syelvi Salama dan Noven Suprayogi, 2016, Bagaimana Pola Perencanaan dan Pengelolaan	Pola perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Prinsip ke <i>Qowwaman</i> suami itu ditopang ke shalihaan istri, Prinsip memprioritaskan pelunasan hutang sebelum dibelanjakan untuk kebutuhan primer, Prinsip fiqih prioritas

	Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab yang Berprofesi Ustadz dan Dokter di Surabaya			(mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan), Prinsip memprioritaskan investasi dari pada tabungan.
2.	Tri Rinawati dan Aprih Santoso, 2017, Investasi Asuransi dan Lingkungan untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Investasi asuransi dan lingkungan	Analisis regresi linear berganda	Semakin positif sikap responden maka semakin besar keputusan responden terhadap investasi asuransi. Lebih dari enam orang dari tiap 10 orang Asia (64%) menyatakan mereka berpegang pada tabungan, investasi atau asuransi untuk membantu keuangan mereka dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diperkirakan. Semakin positif lingkungan sekitar maka semakin besar pengaruh lingkungan terhadap keputusan investasi asuransi. Semakin besar kemampuan financial responden maka semakin besar responden untuk mengambil keputusan berinvestasi asuransi. Semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin besar responden untuk mengambil keputusan berinvestasi asuransi. Semakin tinggi toleransi resiko responden maka semakin besar keinginan responden untuk mengambil keputusan berinvestasi di asuransi. Secara umum dapat dikatakan, jika investasi naik, maka GDP cenderung naik.
3.	Sitti Hatidjah, Sulfaidah, dan Musdalifah,	Strategi pengelolaan keuangan	Metode penelitian kualitatif	Ibu rumah tangga melakukan efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran. Selain itu

	2017, Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Kota Makassar	rumah tangga		juga menggunakan skala prioritas dalam melakukan atau memenuhi kebutuhannya dan menggunakan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya.
4.	Sri Trisnarningsih dan Fitria Widyasari, 2016, Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya	Manajemen pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga	Metode penelitian kualitatif	Pada keluarga Ibu Endang, seorang ibu adalah sebagai perencana keuangan dalam keluarga, namun dalam mengambil keputusan tetap melibatkan ayah dan anak-anaknya. Sebelum memiliki anak Ibu Endang sangat berhemat dan mengalokasikan uangnya ke dalam investasi sebidang tanah. Seluruh kegiatan pencatatan dilakukan oleh Ibu. Penyusunan dilakukan dengan membuat beberapa pos pengeluaran.
5.	Ardi Surya Satria, 2016, Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Emas di Kecamatan Kutoarjo	Sikap ibu rumah tangga terhadap emas	Analisis deskriptif	Pertama, dengan mempertimbangkan karakteristik responden menunjukkan bahwa sikap ibu rumah tangga terhadap emas di mayoritas ibu rumah tangga yang dijadikan responden melihat emas sebagai investasi dengan motif mencari keuntungan dan melihat harga emas yang mengalami kecenderungan naik. Meskipun begitu di urutan berikutnya menunjukkan ibu rumah tangga melihat emas untuk dijadikan proteksi sebagai motif berjagajaga yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan hanya sebagian kecil responden yang menjadikan emas sebagai kebanggaan. Kedua,



				ibu rumah tangga memegang emas rata-rata lebih dari satu tahun dan menjadikan emas sebagai proteksi sekaligus investasi. Ketiga, mayoritas ibu rumah tangga di Kecamatan Kutoarjo memiliki pemahaman tentang tujuan dalam melakukan pembelian dan menjual kembali emas yang dimiliki serta terhadap kelebihan dan resiko dari memiliki emas dilihat dari definisi konsep yang ada.
6.	Lutfia Inggriani dan Muhamad Nafik H.R., 2015, Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan	Peran istri sebagai manajer keuangan dalam mencapai maqashid syariah	Metode penelitian kualitatif	Pengelolaan keuangan rumah tangga secara Islami yang sesuai ajaran agama memiliki efek positif terhadap tercapainya Maqāshid Al-Syari‘ah pada keluarga. Cara istri dalam mengelola keuangan rumah tangga harus memperhatikan kelima aspek maqashid syariah berupa menjaga terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Sebagai manajer keuangan rumah tangga hal penting yang harus dilakukan adalah merencanakan (planning), mengatur (organizing), menggelakkan atau mengalokasikan (actuating), serta melakukan kontrol (controlling) terhadap pengeluaran yang terjadi dengan melakukan evaluasi.
7.	Choirul Hamidah, 2015, Investasi Properti Sebagai Pilihan Keluarga Tenaka Kerja	Investasi property sebagai pilihan keluarga TKI	Pendekatan kuantitatif kemudian penjelasan kualitatif	Investasi dalam bentuk property merupakan prioritas yang dipilih TKI dan keluarganya di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dikarenakan beberapa alasan

	Indonesia di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo		<p>yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan TKI dan keluarga akan tempat tinggal yang layak</li> <li>2. Lahan pertanian tidak akan turun nilainya di masa mendatang</li> <li>3. Mata pencaharian turun temurun adalah pertanian</li> <li>4. Tidak memiliki ketrampilan yang memadai dalam bidang yang lain</li> <li>5. Kurangnya keberanian mencoba usaha baru</li> <li>6. Resiko dianggap rendah</li> </ol>
--	---	--	---

**Tabel 2.2**  
**Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Bagaimana Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab yang Berprofesi Ustadz dan Dokter di Surabaya	Pengambilan metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Pengambilan variable dan objek penelitian yang berbeda
2.	Investasi Asuransi dan Lingkungan untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia		
3.	Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Kota Makassar		
4.	Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya		
5.	Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Emas di Kecamatan Kutoarjo		
6.	Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan		

7.	Investasi Properti Sebagai Pilihan Keluarga Tenaka Kerja Indonesia di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo		
----	--	--	--

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Perencanaan Keuangan

#### 2.2.1.1 Definisi Perencanaan Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana pernikahan, dana kelahiran anak dan lain-lain.

Menurut Altfest dalam Manurung (2008:2) mendefinisikan *Personal Finance* adalah studi tentang bagaimana orang mengembangkan arus kas yang diperlukan untuk mendukung operasi mereka dan memberikan kesejahteraanya. Konsep ini juga memberikan pengertian sangat luas yaitu bagaimana seorang atau keluarga dapat membiayai kehidupannya sehingga kehidupan dapat berlangsung dari arus kas yang diperoleh. Konsep ini juga memberikan arti tersirat bahwa keluarga atau seseorang bisa hidup baik sekarang dan masa mendatang dengan arus kas yang diperolehnya. Arus kas yang diperoleh bisa saja dari hasil pekerjaan atau usaha yang digetuli baik sejak bekerja atau berusaha atau juga melalui pekerjaan sampingan yang tidak perlu dikelola. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran dan menilai pembelian berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang

adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida dan Dwinta, 2010).

Perencanaan sangat penting bagi semua pihak karena membantu para pihak dalam menjalani kehidupan. Adanya perencanaan keuangan bagi keluarga akan memberikan gambaran sebenarnya yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Para pihak akan melaksanakan kehidupan sesuai dengan apa yang telah direncanakan melalui perhitungan dan proses yang sangat mendalam. Kapoor, dlabay, dan Hughes dalam Manurung (2008:2) menyatakan empat keuntungan perencanaan keuangan, yaitu:

1. Peningkatan efektivitas dalam memperoleh, menggunakan, dan proteksi sumber keuangan sepanjang hidupnya.
2. Peningkatan pengendalian keuangan dengan menghindari uatang yang berlebih, kemampuan tidak bisa membayar utang atau bangkrut, dan ketergantungan pada pihak lain untuk terjaminnya ekonomi keluarga atau pribadi.
3. Memperbaiki hubungan pribadi dari hasil perencanaan keuangan yang baik dan efektivitas keputusan keuangan.
4. Adanya kebebasan keragu-raguan keuangan dengan melakukan antisipasi pengeluaran dan pandangan yang luas di masa mendatang dan tercapainya tujuan ekonomis yang telah direncanakan.

### 2.2.1.2 Tahapan Perencanaan Keuangan

Dalam melakukan proses perencanaan keuangan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dan masing-masing ahli memiliki tahapan tersendiri. Manurung (2008:4) mencoba membuat tahapan perencanaan sesederhana mungkin yang dapat diterima oleh semua pihak. Adapun tahapan perencanaan keuangan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penentuan posisi saat ini

Penentuan posisi saat ini merupakan awal dari sebuah proses perencanaan keuangan, karena posisi ini merupakan titik awal untuk kelanjutan berikutnya. Posisi ini dimaksudkan yaitu posisi asset dan utang keluarga atau pribadi. Pada situasi ini, keluarga harus melakukan pencatatan dan mengkaji ulang seluruh asset dan utang yang dimiliki. Keluarga harus mencatat utang dan membuat daftar asset yang dimiliki serta utang kepada pihak lain supaya dalam membuat proyeksi ke masa mendatang lebih mudah dan terarah. Kemudian, pendapatan dan pengeluaran juga harus dibuat untuk masa yang sudah berlalu. Bila pendapatan lebih tinggi dari pengeluaran, maka dikenal dengan surplus dan sebaliknya defisit untuk pendapatan lebih rendah dari pengeluaran. Surplus ini merupakan tabungan keluarga, bahkan dapat dimasukkan ke dalam dana darurat atau juga diinvestasikan untuk menutupi adanya defisit di masa mendatang. Adanya neraca keuangan keluarga, maka tindakan selanjutnya bisa diketahui baik untuk meningkatkan pekerjaan, meningkatkan pendidikan supaya pendapatan bertambah, dan juga melakukan pengurangan pengeluaran supaya kekayaan bertambah. Salah satu contoh yang berguna yaitu mengevaluasi investasi jangka pendek yang dimiliki

saat ini.

## 2. Pengumpulan data dan penentuan tujuan keuangan

Tahap selanjutnya menentukan tujuan keuangan dan sekaligus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Pada tahap ini keluarga harus menguraikan atau mengungkapkan keinginannya di masa mendatang supaya bisa membuat rencana yang diinginkan. Dalam menentukan tujuan keuangan keluarga, maka dicoba membuat beberapa alternative yang mungkin bisa ditempuh. Menurut Adri (2011:29) dalam menetapkan tujuan keuangan, besar risiko yang akan dihadapi dapat diketahui. Cara terbaik untuk mempertimbangkan risiko adalah menyatukan data-data atau informasi berdasarkan pengalaman pribadi ataupun orang lain. Tujuan jangka pendek adalah hal-hal yang bisa dicapai dalam jangka waktu satu tahun, sedangkan tujuan jangka panjang dapat dicapai dalam kurun waktu lima tahun atau lebih.

## 3. Pengembangan dan analisis data

Tahapan berikutnya merupakan kelanjutan dari penentuan tujuan keuangan dan pengumpulan data yaitu melakukan pengembangan dan analisis data yang dimiliki. Bila tujuan keuangan yang diinginkan tidak bisa terpenuhi, maka harus dibuat alternative tujuan keuangan yang bisa memenuhi. Berarti, keluarga juga bisa melakukan alternative tujuan keuangan dengan merencanakan di luar yang sebelumnya diinginkan.

## 4. Membuat implementasi dalam bentuk perencanaan

Pada tahap ini, keluarga sudah mulai membuat perencanaan keuangan yang sudah tetap dan akan dilakuka. Artinya, keluarga sudah menentukan tujuan

keuangan dan mulai membuat rencananya. Implementasi rencana tersebut dibuat dalam bentuk proyeksi beberapa tahun ke depan. Periode rencana bukan hanya lima tahun atau sepuluh tahun mendatang, tetapi umur sisa sampai pada tahap berhenti bekerja dan mulainya pensiun. Dalam tahap ini direncanakan pengeluaran setiap bulannya selama periode yang telah ditentukan, besaran-besaran dana darurat, simpanan untuk masa pensiun, simpanan untuk pendidikan dan penentuan warisan. Rencana ini dilakukan sebagai patokan untuk melakukan revisi dan evaluasi di masa mendatang.

5. Memonitor dan mengevaluasi serta merevisi rencana keuangan

Pada tahap ini, keluarga selalu melakukan evaluasi dengan memakai patokan rencana yang sudah dibuat. Bila ada pengeluaran yang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan, maka dicari penyebabnya. Kalau rencana ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka perlu melakukan revisi dan perlu diskusi yang mendalam supaya rencana tersebut tercapai. Para keluarga tidak perlu merasa kecil hati bila belum bisa memenuhi. Tetapi, ketekunan dan konsistennya keluarga, maka rencana yang dibuat tersebut akan memenuhi dan memuaskan keluarga.

Evaluasi atau pemeriksaan keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek (Masassy, 2004:38):

- a. Evaluasi terhadap penerimaan (cash in flow) apakah berasal dari hasil investasi atau pendapatan lain.

- b. Evaluasi terhadap pengeluaran (cash out flow) yang ber implikasi terhadap posisi asset atau hutang. Pertambahan pengeluaran tidak boleh melebihi persentase tertentu dari peningkatan penghasilan.
- c. Pertumbuhan asset, asset disini dihitung adalah asset netto yaitu sudah di kurangi dengan seluruh hutang.

### **2.2.1.3 Elemen Perencanaan Keuangan**

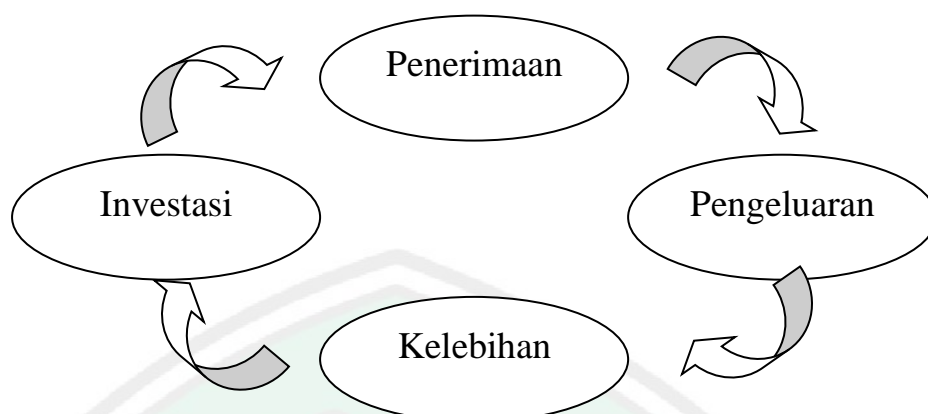
Perencanaan keuangan mempunyai beberapa elemen yang akhirnya digabung menjadi suatu perencanaan keuangan. Elemen perencanaan keuangan tersebut sebagai bagian yang terpisah dari seluruh perencanaan keuangan keluarga atau pribadi. Adapun elemen perencanaan keuangan tersebut yaitu:

1. Perencanaan arus kas

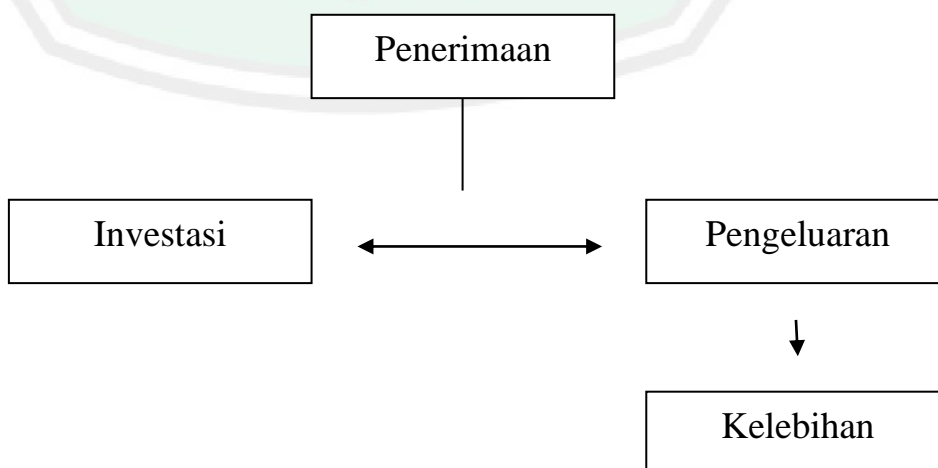
Perencanaan ini memuat perencanaan arus kas masuk dan keluar yang terjadi dari sekarang dan untuk selanjutnya. Dalam perencanaan arus kas ini termasuk posisi yang dimiliki oleh keluarga atau pribadi. Posisi ini sama persis dengan posisi sebuah perusahaan yang tertuang dalam neraca.

Menurut Hapsari (2009:8) arus kas dapat diartikan sebagai pembayaran atau penerimaan secara tunai atau kontan. Idealnya, pada setiap akhir bulan harus terdapat dana yang tersisa, yang dapat diinvestasikan. Dana ini dikenal dengan sebutan pendapatan yang tersisa. Biasanya, setelah menerima penghasilan kita menggunakannya untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari, membayar berbagai macam tagihan, dan untuk keperluan konsumtif. Baru setelahnya ada sisa, kita tabung atau simpan. Seperti diagram di bawah ini:





Kebiasaan yang terjadi jika semakin tinggi penghasilan, semakin tinggi pula pengeluaran. Seringkali kita mengeluh bahwa kenaikan penghasilan yang disebabkan kenaikan pangkat atau kenaikan rutin tahunan tidak memecahkan masalah, karena pengeluaran pun juga ikut meningkat. Hal ini disebabkan karena pengeluaran yang sebelumnya bukan merupakan suatu kebutuhan mendadak, menjadi kebutuhan penting dengan adanya tambahan penghasilan. Langkah ideal untuk dilakukan adalah begitu kita menerima penghasilan kita ambil sebagian untuk tabungan terlebih dahulu dan sisanya untuk pengeluaran kita sehari-hari. Alur yang benar adalah seperti diagram di bawah ini:



## 2. Perencanaan dana darurat

Perencanaan dana darurat memuat perencanaan aktivitas dan pembiayaan yang tidak termuat dalam perencanaan. Aktivitas-aktivitas yang belum termasuk dalam aktivitas tetap merupakan rincian aktivitas darurat.

## 3. Perencanaan investasi

Perencanaan investasi memuat proses investasi yang dapat memberikan hasil yang diinginkan agar terjadi keinginan di masa mendatang. Dalam elemen ini dimuat kemana dana yang dimiliki diinvestasikan. Keluarga harus memahami mengenai risiko atas investasi dan besaran yang dicapai. Umumnya besaran yang dimuat merupakan asumsi yang seringkali harus diubah ketika meninjau ulang perencanaan keuangan

## 4. Perencanaan dana pensiun

Perencanaan dana pensiun memuat besaran yang harus diinvestasikan untuk mendapat sejumlah dana dan dana ini digunakan untuk pembiayaan dana pensiun. Proyeksi atau asumsi ketika pensiun perlu diperkirakan agar dapat memperkirakan persiapan selama sebelum pensiun. Dalam elemen ini juga perlu memperhatikan atau menggunakan elemen perencanaan investasi.

## 5. Perencanaan warisan

Perencanaan warisan memuat tindakan yang dilakukan bila keluarga tidak ada dan ke mana harta yang dimiliki dipindahkan. Apakah harta yang dimiliki diwariskan kepada anak atau pihak lain. Oleh karena itu, pembagian warisan sangat perlu agar keturunan yang dimiliki tidak menjadi saling menuduh atau terjadi diskriminasi. Hukum warisan perlu dipakai dalam perencanaan warisan ini.

## 6. Perencanaan pendidikan

Perencanaan pendidikan memuat aktivitas pendidikan yang ingin dicapai anak-anak dan pembiayaannya. Penentuan pendidikan yang ingin dicapai dan besaran yang dikeluarkan dalam proses pendidikan tersebut menjadi sangat penting. Selanjutnya, menentukan besaran yang harus dipersiapkan sebelum pendidikan tersebut dimulai. Tingkat bunga investasi sangat penting dan inflasi dalam menentukan angka-angka kebutuhan pendidikan tersebut.

## 7. Perencanaan perpajakan

Perpajakan merupakan salah satu faktor penting ketika membuat perencanaan keuangan. Besaran dana yang masuk bagi keluarga atau pribadi harus disisihkan untuk kepentingan Negara. Bila keluarga sangat baik merencanakan semua aktivitas dan dapat mengurangi pembayaran ke Negara sebagai pajak, maka perencanaan keuangan tersebut sangat baik dan harus ditiru. Misalkan, dengan banyaknya keluarga melakukan persiapan dana pensiun, maka pembayaran pajak semakin kecil.

### 2.2.2 Konsumsi

Mankiw (2006:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan dan kesehatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

Konsumsi pada dasarnya adalah mata rantai terakhir dalam rangkaian aktivitas ekonomi tempat dimana diubahnya modal, dalam bentuk uang sehingga menjadi komoditas-komoditas melalui suatu proses produksi materiel. Dalam pengertian Adam Smith, masyarakat yang kapitalistik dan rasional cenderung membeli dan mengonsumsi sesuatu saat membutuhkan saja, dengan dasar pertimbangan yang rasional. Sedangkan masyarakat Konsumen dalam pengertian teoritis post modern atau post strukturalis adalah masyarakat yang cenderung diorganisasikan di seputar konsumsi ketimbang produksi barang dan jasa. (Suyanto, 2013:108)

Menurut Nugroho (2002:5) keputusan pembelian untuk konsumsi digolongkan menjadi, sebagai berikut:

1. Konsumsi penting, jenis konsumsi ini biasanya terjadi sesekali saja dalam waktu yang lama dan membutuhkan usaha dalam pengambilan keputusan karena berkurangnya pengalaman sebagai dasar pembuatan keputusan
2. Konsumsi rutin, pembelian yang dilakukan berulang
3. Konsumsi karena terpaksa, membeli barang kebutuhan yang sifatnya sangat mendesak atau barang yang sangat dibutuhkan pada saat itu
4. Konsumsi group, jenis konsumsi kelompok, misalnya barang- barang kebutuhan keluarga

### **2.2.3 Pendapatan**

Soediyono dalam Yupita (2010:21) menjelaskan pendapatan ialah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka dalam

partisipasi membentuk produksi.

Sedangkan Lipsey dalam Restiyani (2010:29), membagi pendapatan menjadi dua macam yaitu:

1. Pendapatan perorangan, yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan dialokasikan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.
2. Pendapatan *Disposable*, merupakan pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Masassya (2004: 9 – 10) membagi alokasi pendapatan menjadi tiga hal pokok yaitu:

1. Konsumsi, pengalokasian ini termasuk pengeluaran biaya tetap (*fixed cost*) yang tidak bisa di tunda lagi, yaitu : angsuran rumah, angsuran kendaraan, biaya telpon, listrik, dan air, kemudian baru biaya makan, minum, dan rekreasi. Biaya konsumsi ini beragam, akan tetapi perlu di patok atau di tentukan, lazimnya biaya ini berkisar antara 40% - 50%.
2. Saving atau tabungan, pengalokasian pada tabungan bisa dimaksudkan sebagai simpanan/tabungan tetap dan bisa di maksudkan sebagai tabungan untuk berjajaga yaitu misalnya untuk keperluan ke dokter, dan memberi sumbangan. Tabungan ini juga perlu di tentukan dan yang lazim biasanya ber kisar 25%, dari 25% tersebut yang di gunakan untuk berjaga-jaga ber kisar antara 10%-15%, sedangkan sisanya sebagai tabungan tetap.

3. Investasi, pengalokasian pada investasi disini dimaksudkan sebagai pengembang biakan uang tetapi secara terencana dan disiplin. Ada beberapa alternative yang dapat dipilih yaitu membeli emas koin, reksa dana atau iuran dana pensiun, maka action plan tentang proteksi dapat di masukkan dalam pengalokasian pendapat pada investasi.

#### **2.2.4 Investasi**

Menurut Sunariyah (2004:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki an biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keunrtungan di masa-masa yang akan datang. Dan menurut Tandelilin (2001:1) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang.

Sedangkan Reily dan Brown dalam Malinda (2007:114) mendefinisikan investasi merupakan komitmen saat ini terhadap nilai dolar selama periode waktu tertentu yang akan memberikan pembayaran sebagai kompensasi bagi investor untuk jangka waktu yang ditentukan, tingkat inflasi yang diharapkan dan pembayaran di masa depan yang belum pasti. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa investasi terkait dengan dana tertentu yang dikorbankan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang yang di dalam rentang waktu tersebut terkadang unsure ketidakpastian. Unsur ketidakpastian ini seringkali dianggap sebagai tingkat risiko yang menentukan seberapa besar tingkat pengembalian yang diharapkan investor dari investasi tersebut.

Oleh sebab itu, dalam melakukan investasi sebaiknya seseorang

mempertimbangkan langkah-langkah dalam proses manajemen investasi yang dikemukakan oleh Fabozzi dalam Malinda (2007:115) yaitu:

1. Menetapkan sasaran investasi

Menetapkan sasaran investasi adalah menentukan tujuan investor dalam melakukan investasi. Dalam menentukan tujuan ini terkait dengan pendapatan apa yang ingin diperoleh dari investasi misalnya jika investor mengharapkan akan mendapatkan sejumlah penghasilan tertentu setiap tahun dari investasinya maka pilihan investasinya akan berbeda dengan investor yang mengharapkan investasinya akan menjadi dua kali lipat dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga terkait dengan berapa besar dana yang dimiliki karena ini akan berhubungan dengan pilihan aktiva untuk investasinya.

2. Membuat kebijakan investasi

Dalam membuat kebijakan investasi terkait dengan jangka waktu investor mengharapkan dana yang diinvestasikan akan kembali dan tingkat risiko yang dapat ditolerir oleh investor. Jika investor dapat member toleransi tingkat risiko yang tinggi dengan harapan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama maka pilihannya akan berbeda dengan investor yang tingkat toleransi risikonya rendah dan ingin berinvestasi dalam jangka pendek.

3. Memilih strategi portofolio

Dalam memilih strategi portofolio, strategi yang ditempuh investor dapat dengan strategi aktif yaitu menggunakan informasi-informasi yang tersedia serta teknik peramalan untuk memperoleh kinerja yang lebih baik atau strategi pasif

yang melibatkan input ekpektasi minimal dan lebih menggantungkan pada diversifikasi aktiva.

#### 4. Memilih aktiva atau asset

Dalam pemilihan ini perlu diingat bahwa portofolio yang efisien adalah portofolio yang menghasilkan tingkat pengembalian terbesar untuk tingkat risiko tertentu atau menghasilkan tingkat pengembalian tertentu pada tingkat risiko yang terkecil. Oleh karena itu, jika menghadapi beberapa aktiva yang memiliki tingkat risiko yang sama pilihlah yang tingkat pengembaliannya terbesar.

#### 5. Mengukur dan mengevaluasi kinerja

Dalam tahap ini setelah berinvestasi kita bisa melakukan perhitungan berapa besar tingkat pengembalian yang kita peroleh dari investasi yang kita lakukan kemudian membandingkan dengan patikannya. Aoabila kita merasa kurang puas dengan kinerja dari portofolio investasi kita maka kita dapat melakukan revisi.

Secara umum dalam berbagai buku mengenai investasi, investasi dibagi menjadi dua bagian besar (Malinda, 2007:117), yaitu:

##### 1. Investasi pada aktiva riil

Investasi ini dilakukan pada aktiva yang bisa terlihat dan dapat diukur secara jelas, misalnya investasi denga membeli tanah, rumah, emas, dan sebagainya. Investasi seperti ini risikonya relative lebih kecil karena aktivanya riil, tetapi tingkat pengembaliannya juga seringkali lebih kecil daripada aktiva keuangan.



## 2. Investasi pada aktiva keuangan

Investasi ini dilakukan pada aktiva yang bersifat keuangan seperti deposit, saham, obligasi, dan sebagainya. Investasi seperti ini risikonya umumnya lebih tinggi daripada investasi riil karena investor hanya akan mendapatkan surat bukti misalnya sertifikat reksadana atau pencatatan sebagai pemegang saham. Investasi pada aktiva keuangan ini sendiri diperdagangkan pada dua kategori berdasarkan lamanya masa berlaku dari instrumennya.

Menurut Senduk (2004:24) bahwa jenis-jenis investasi yang tersedia di pasaran antara lain:

### 1. Tabungan di bank

Dengan menyimpan uang di tabungan, maka akan mendapatkan suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank bersangkutan. Produk tabungan biasanya memperbolehkan kita mengambil uang kapanpun yang kita inginkan. Manurung (2008:32) menjelaskan tabungan merupakan salah satu instrument investasi yang digunakan untuk berjaga-jaga atau alat pembayaran. Tingkat bunga yang diperoleh pemilik tabungan merupakan tingkat bunga paling rendah dibandingkan seluruh instrument investasi. Atas adanya tabungan di bank, pemilik akan mempunyai buku tabungan dan pencetakan transaksi dalam melakukan aktivitas bank langsung ke dalam buku tabungan.

### 2. Deposito di bank

Produk deposito hampir sama dengan produk tabungan. Bedanya, dalam deposito tidak dapat mengambil uang kapanpun yang diinginkan, kecuali apabila uang tersebut sudah menginap di bank selama jangka waktu tertentu (tersedia

pilihan antara satu, tiga, enam, dua belas, sampai dua puluh empat bulan, tetapi ada juga yang harian). Suku bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada suku bunga tabungan. Selama 11 deposito kita belum jatuh tempo, uang tersebut tidak akan terpengaruh pada naik turunnya suku bunga di bank.

### 3. Saham

Saham adalah kepemilikan atas sebuah perusahaan tersebut. Dengan membeli saham, berarti membeli sebagian perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan, maka pemegang saham biasanya akan mendapatkan sebagian keuntungan yang disebut deviden. Saham juga bisa dijual kepada pihak lain, baik dengan harga yang lebih tinggi yang selisih harganya disebut capital gain maupun lebih rendah daripada kita membelinya yang selisih harganya disebut capital loss. Jadi, keuntungan yang bisa didapat dari saham ada dua yaitu deviden dan capital gain.

### 4. Properti

Investasi dalam properti berarti investasi dalam bentuk tanah atau rumah. Keuntungan yang bisa didapat dari properti ada dua yaitu: (a) Menyewakan properti tersebut ke pihak lain sehingga mendapatkan uang sewa. (b) Menjual properti tersebut dengan harga yang lebih tinggi.

### 5. Barang-barang koleksi

Contoh barang-barang koleksi adalah perangkoo, lukisan, barang antik, dan lain-lain. Keuntungan yang didapat dari berinvestasi pada barang-barang koleksi adalah dengan menjual koleksi tersebut kepada pihak lain.

## 6. Emas

Emas adalah barang berharga yang paling diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara G-7 (sebutan bagi tujuh negara yang memiliki 12 perekonomian yang kuat, yaitu Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada, dan Perancis). Harga emas akan mengikuti kenaikan nilai mata uang dari negara-negara G-7. Semakin tinggi kenaikan nilai mata uang asing tersebut, semakin tinggi pula harga emas. Selain itu harga emas biasanya juga berbanding searah dengan inflasi. Semakin tinggi inflasi, biasanya akan semakin tinggi pula kenaikan harga emas. Seringkali kenaikan harga emas melampaui kenaikan inflasi itu sendiri.

## 7. Mata uang asing

Segala macam mata uang asing biasanya dapat dijadikan alat investasi. Investasi dalam mata uang asing lebih beresiko dibandingkan dengan investasi dalam saham, karena nilai mata uang asing di Indonesia menganut sistem mengambang bebas (free float) yaitu benar-benar tergantung pada permintaan dan penawaran di pasaran. Di Indonesia mengambang bebas membuat nilai mata uang rupiah sangat fluktuatif.

## 8. Obligasi

Obligasi atau sertifikat obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan, baik untuk menambah modal perusahaan atau membiayai suatu proyek pemerintah. Karena sifatnya yang hampir sama dengan deposito, maka agar lebih menarik investor suku bunga obligasi biasanya sedikit

lebih tinggi dibanding suku bunga deposito. Selain itu seperti saham kepemilikan obligasi dapat juga dijual kepada pihak lain baik dengan harga yang lebih tinggi maupun lebih rendah daripada ketika membelinya.

Menurut menurut Intan dalam [parenting.orami.co.id](http://parenting.orami.co.id) (diakses 31 juli 2019), menjelaskan tujuh instrument investasi untuk keluarga sesuai dengan kebutuhan keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Saham

Belakangan, berinvestasi di saham sedang sangat populer. Berinvestasi di saham juga tidak perlu modal besar, bisa hanya dengan seratus ribu rupiah. Namun, jika sudah memahami investasi saham, tidak ada salahnya untuk berinvestasi lebih. Sedikit mengambil risiko tidak ada salahnya, tapi tetap harus diperhitungkan.

2. Properti

Properti juga merupakan investasi yang menjanjikan. Harga properti dari waktu ke waktu tidak pernah turun. Sebaliknya, harganya bisa berlipat ganda hanya dalam hitungan tahun. Jika sudah memiliki rumah pribadi, tidak ada salahnya membeli rumah untuk investasi.

3. Tabungan

Keluarga yang tidak punya modal cukup besar untuk berinvestasi properti atau saham, tabungan bisa menjadi solusi. Coba pilih fasilitas tabungan berjangka yang waktunya bisa ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Tabungan berjangka umumnya punya bunga yang lebih besar ketimbang tabungan biasa. Investasi jenis ini sangat cocok untuk yang

memiliki gaji bulanan.

#### 4. Deposito

Jika keluarga mempunya dana yang cukup besar, tidak ada salahnya membuka deposito. Jangka waktunya bisa disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Deposito memiliki bunga yang lebih besar ketimbang tabungan atau tabungan berjangka.

#### 5. Logam Mulia

Logam mulia juga jadi salah satu investasi favorit. Investasi emas terbilang aman karena harganya stabil. Kalaupun naik atau turun, tidak akan melonjak tajam. Emas batangan kini sudah lebih mudah didapatkan.

#### 6. Bisnis Kecil

Bisnis adalah jenis investasi lain yang bisa dicoba untuk dilakukan. Bisnis kecil yang berawal dari hobi sangat menjanjikan. Tapi harus punya komitmen yang tinggi untuk mengurus bisnis tersebut.

#### 7. Asuransi Jiwa

Pilihan investasi terakhir adalah asuransi jiwa. Jika menabung saat mulai berkeluarga, pastikan tabungan tersebut dilindungi asuransi. Dengan begitu, ketika ada kejadian mendadak, seperti meninggal dunia atau jatuh sakit, anggota keluarga tidak perlu khawatir soal tabungan. Itulah beberapa pilihan investasi yang cocok untuk keluarga dalam mewujudkan resolusi finansial.

### **2.2.5 Perencanaan Keuangan dalam Perspektif Islam**

Perencanaan keuangan merupakan hal yang penting dalam mencapai suatu

tujuan finansial. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar mengenai perencanaan keuangan. Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal (Didin dan Tanjung, 2008:77). Menurut Mingka dan Trisandi (2010:41) perencanaan Keuangan Syariah juga dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan suatu kehidupan yang lebih baik dengan melakukan perencanaan, pemilihan serta pengelolaan kekayaan dan keuangan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan hidup jangka pendek, menengah, dan jangka panjang baik di dunia maupun akhirat. Tentu sebagai agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Islam juga memiliki nilai-nilai prinsipil dalam manajemen perencanaan keuangan terutama perencanaan keuangan keluarga. Adapun nilai-nilai prinsipil perencanaan keuangan dalam perspektif Islam pada pembahasan kali ini sebenarnya merupakan suatu diskursus yang sedikit banyak poin-poinnya diambil dari etika ekonomi Islam. Mengadopsi beberapa tema pokok yang berasal dari etika bisnis Islam inilah, perencanaan keuangan memiliki tempat tersendiri sehingga penting untuk dijadikan objek pembahasan.

Perencanaan keuangan yang baik akan menghasilkan sebuah rencana keuangan yang jelas dan memudahkan kita untuk mencapai suatu tujuan finansial. Tujuan perencanaan keuangan adalah untuk menghemat apapun menjadikan pengeluaran menjadi lebih efektif, atau digunakan untuk hal-hal yang prioritas. Artinya kita bisa mengelola besarnya uang yang masuk dan mengelolanya dengan baik. Tujuan perencanaan keuangan dalam perspektif Islam adalah perencanaan menjadikan fallah sebagai tujuan finansial yang berarti mendapat keberuntungan,

kemuliaan, dan ketenangan tidak hanya didunia namun juga diakhirat (Suwiknyo, 2009:12).

Selain sedikit banyak mengambil pijakan dari etika bisnis Islam, perencanaan keuangan dalam perspektif Islam juga tersinari dari terang benderang kemaslahatan dan maqashid al-syari'ah. Maqashid al-Syari'ah sendiri memiliki arti terkait tujuan-tujuan serta maksud-maksud Tuhan sebagai pembuat atau pemilik syariat dalam menurunkan syariat Islam. (Duski Ibrahim, 20011: 73). Tentu aksioma demikian meniscayakan suatu pengertian, bahwa Allah sebagai mutasyarri' dalam membuat dan menyusun syariat yang ditujukan untuk manusia sebagai yang ditimpa syariat tidak serta merta, serta tidak memiliki maksud, tujuan, dan alasan yang jelas. Melalui maqashid al-syari'ah ini seakan-akan Allah ingin menunjukkan bahwa semua hukum yang berasal dariNya dapat dicerna dengan common sense (akal sehat), sehingga tampaklah fajar bahwa Islam bukanlah agama yang hanya memprioritaskan iman dan kepercayaan. Lebih jauh, Islam merupakan agama dimana semua peraturan beserta hukum-hukumnya sangatlah rasional dan logis. (Akmal Bahori, 2010: 35)

Adapun tujuan dari pada maqashid al-syariah ialah terciptanya suatu kemaslahatan kebaikan hingga mengantarkannya pada kebahagiaan bagi manusia dalam menjalankan tugas khilafah dan penghambaan di muka Bumi, hingga menuju akhirat tempat mereka menuju. (Ahmad Sahal, 1994: 37). Dalam maqashid al-syariah, sudah menjadi rahasia umum bila kemaslahatan atau kebutuhan di dalamnya terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni primer, tersier dan sekunder. Ketiganya tersusun secara sistematis berdasarkan tingkat kebutuhan

pokok dan utama, kedua dan ketiga. Adapun kebutuhan primer merupakan kebutuhan di mana dalam realisasinya kebutuhan ini mesti terlebih dahulu ada dibandingkan kebutuhan-kebutuhan lain. Dalam kebutuhan primer terdapat lima pokok unsur utama, yakni hifdz al-din (menjaga agama), hifdz al-aql (menjaga akal), hifdz al-nafs (menjaga diri), hifdz al-mal (menjaga harta) dan hifdz al-nasab (menjaga keturunan). (Ahmad Baso, 2010: 375)

Berangkat dari nilai-nilai prinsipil yang diadopsi dari maqashid al-syariah ini, beberapa prinsip terkait perencanaan keuangan rumah tangga dapat dikonstruksi. Bahwa, sudah semestinya bagi suatu keluarga hendak merancang keuangan keluarga berdasarkan kebutuhan primer, lalu sekunder, terakhir tersier. Kemudian, sudah seharusnya bagi suatu rumah tangga merancang keuangan keluarga berdasarkan lima pokok unsur utama, atau paling tidak dalam perihal kebijakan pengelolaan perancangan kebutuhan rumah tangga haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip hifdz al-din (menjaga agama), hifdz al-aql (menjaga akal), hifdz al-nafs (menjaga diri), hifdz al-mal (menjaga harta) dan hifdz al-nasab (menjaga keturunan).

Selain beberapa nilai prinsipil yang sudah dibicarakan di atas, ada pula beberapa landasan prinsipil perencanaan keuangan dalam Islam, di mana al-Quran dan al-Hadits merupakan rujukan utama dalam menggali basis-basis ontologis, epistemologis dan aksiologis dari pada perencanaan keuangan. Secara lebih jelas dan terperinci, beberapa landasan prinsipil perencanaan keuangan dalam perspektif Islam dapat dikemukakan dalam beberapa hal berikut.

1. Al-Qur'an



- a. Tauhid dan Penghambaan Dalam Q.S. Al-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*

- b. Tidak menimbulkan Kesenjangan Sosial Dalam Q.S. An-Nur: 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat."*

- c. Larangan Bergantung Pada Nasib yang Tidak Jelas/Pengundian Nasib

Dalam Q.S. Al-Jumuah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*

- d. Larangan Ekonomi Riba Dalam Q.S. Al-Baqarah: 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."*

- e. Transaksi Keuangan Jelas dan Tercatat Dalam Q. S. Al-Baqarah: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ

كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ

الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ

ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ

رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ

تَضِلَّ إِحْدَهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا  
تَسْمُوا أَنْ تَكْتُوبَهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ۗ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ  
وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ  
جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا  
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

f. Keadilan dan Keseimbangan Berniaga Dalam Q.S. Al-Isra': 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

- g. Larangan Berlebih-lebihan dan Menghamburkan Harta Dalam Q.S. Al-An'am: 141 dan Al-An'am

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ  
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ  
يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهُ لَا  
يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

## 2. Al-Hadits

Pada prinsipnya, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas (bayan) dari Alquran, tetapi dalam melihat berbagai penjelasan Nabi dan berbagai ketentuan yang terkandung dalam sebuah ayat, interpretasi bayan oleh satu ulama berbeda dari yang lain. ulama, akan jelas bahwa apa yang ditentukan oleh hadits pada dasarnya adalah penjelasan tentang apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an secara terbatas. Pada dasarnya, hadits Nabi berfungsi untuk menjelaskan hukum-hukum dalam Alquran dalam segala bentuknya sebagaimana dijelaskan di atas. Allah (swt) menetapkan hukum

dalam Qur'an harus dipraktikkan, karena dalam praktiknya terletak tujuan yang diperlukan. Tetapi praktik Allah SWT dalam bentuk tertentu tidak akan dilakukan sesuai dengan apa yang ada sebelum diberikan penjelasan oleh Nabi.

Manajemen keuangan dalam Islam adalah sumber hukum hadis yang berkaitan dengan manajemen keuangan, pendapatan negara, dan pengeluaran negara yang tepat. Beberapa contoh tradisi yang berkaitan dengan manajemen keuangan dalam Islam adalah sebagai berikut:

Siapa pun yang mengambil sebagian dari properti Muslim tanpa haknya, ia bertemu Allah (swt) yang marah dengannya. (Hadits Ahmad)

Orang-orang yang bekerja untuk yang lemah dan miskin seperti mereka yang melihat di jalan Allah, berdoa dan berpuasa sepanjang waktu. (Hadits Bukhari, Muslim dan Tirmidzi).

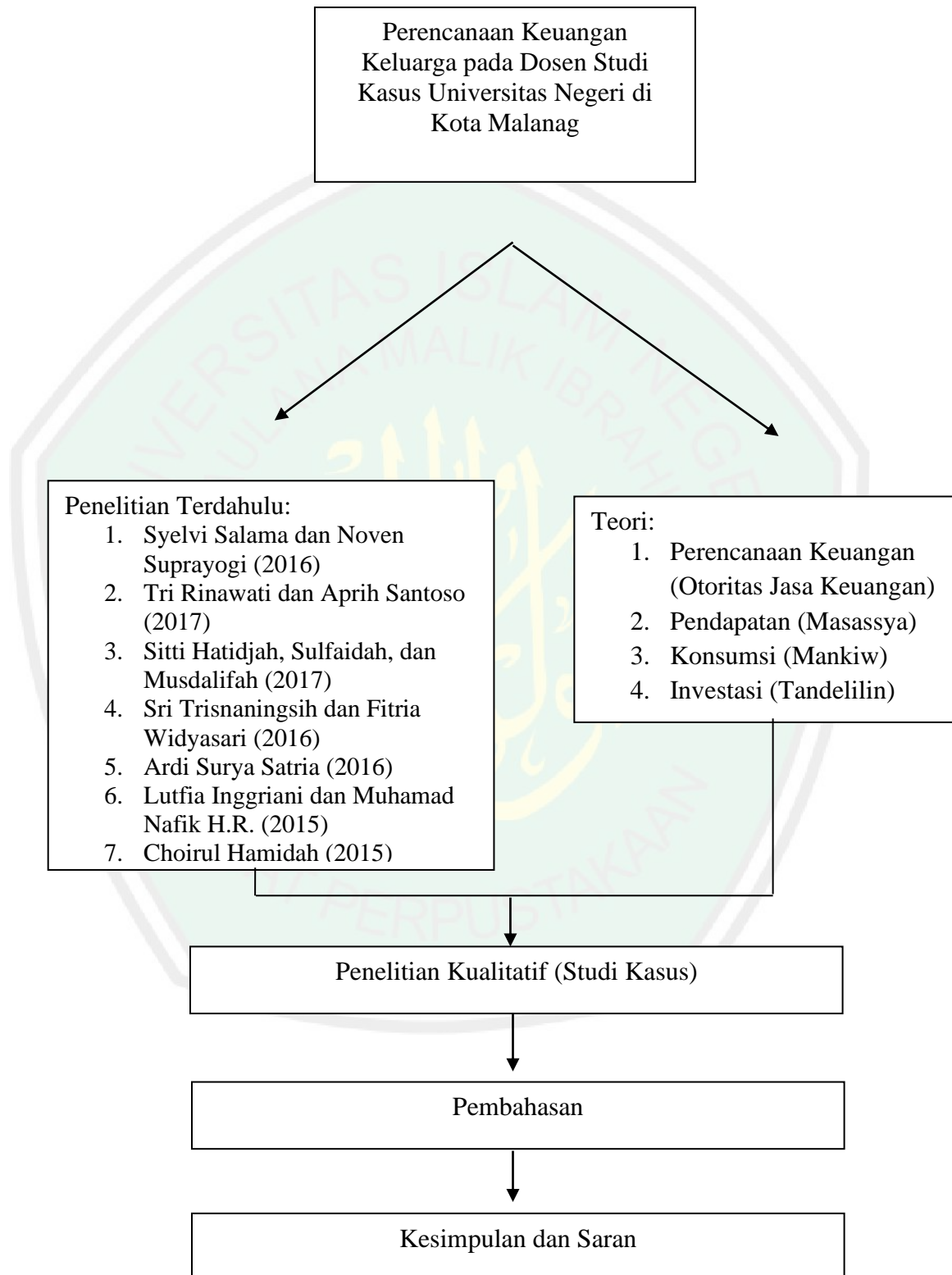
Sementara itu, Hasan (2008:134) Menjelaskan manfaat Perencanaan Keuangan dalam perspektif Islami sebagai berikut:

1. Memastikan semua kebutuhan pokok terpenuhi dan sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan keuangan.
2. Sebagai evaluasi pengelolaan keuangan kita. Salah satu caranya adalah dengan memeriksa kondisi keuangan kita atau financial check up dalam mencapai tujuan finansial
3. Sebagai pemberi semangat (motivasi)

Jika merujuk pada konsumsi secara islam, dalam agama islam memang menentang akan budaya konsumsi yang terlalu berlebihan. Akan tetapi, untuk

menjadi modern dan bijak dalam memahami budaya konsumsi, kelas menengah muslim memperoleh symbol-simbol modernisasi antara lain lewat kegiatan konsumsi. Untuk itu konsumsi atas produk-produk Islam menjadi pilihan. Sehingga, produsen dan konsumen muslim “menghalalkan” budaya konsumsi yang dilakukan lewat dalih “menjalankan *syari'ah* agama”. Misalnya seperti seorang muslimah akan menjadi lebih afdol dalam memaknai keislamannya jika ia mengkonsumsi produk kosmetik berserifikat halal dari pada produk kosmetik yang lainnya. Hal ini mengacu pada tuntunan Al-Quran dan Hadist tentang kewajiban mengkonsumsi yang halal sebagai ibadah serta mentaati perintah Allah. Dan seorang muslimah lebih memilih produk kosmetik yang berserifikat halal seperti *Wardah Cosmetic*. Pada akhirnya budaya konsumsi islam di Indonesia merupakan sakralisasi konsumsi sekaligus profanisasi agama. Konsumsi menjadi ibadah ketika konsumsi dilakukan untuk mendukung ibadah (Sokowati, 2015:16).

## 2.3 Kerangka Berfikir



Dari gambar kerangka berfikir di atas dengan penelitian yang berjudul Pola Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kota Tangerang. Penelitian ini melihat perbandingan dan persamaan dengan penelitian terdahulu dan menggunakan teori perencanaan keuangan, pendapatan, konsumsi, dan investasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif jenis studi kasus, maka penelitian ini akan mengamati tentang pola perencanaan keuangan dalam suatu keluarga yang dibuat oleh ibu rumah tangga di kota Tangerang. Setelah mendapatkan hasil pembahasan peneliti akan menyimpulkan perencanaan keuangan yang dilakukan dalam suatu keluarga meliputi pengeluaran dan cara berinvestasi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti membuat suatu usaha memahami suatu realitas organisasi tertentu dan fenomena yang terjadi dari perspektif semua pihak yang terlibat (Jonker, Pennink, Wahyuni, 2011:71). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dokumen dan sebagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus. Suatu analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs) (Creswell, 2013:135).

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian untuk melihat keterkaitan atau hubungan antara tempat dan bahasan penelitian. Penelitian akan dilakukan pada ibu yang bekerja sebagai dosen di Universitas Negeri dalam merencanakan keuangan keluarga yang berada di kota Malang.



### 3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2006:145). Jadi, subjek peneliti itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mendapatkan fakta-fakta di lapangan. Jumlah informan ditetapkan dengan teknik simple random sampling dan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:82), simple random sampling adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sedangkan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria dalam pemilihan informan yaitu seorang ibu atau istri yang bekerja sebagai dosen dan melakukan perencanaan keuangan dalam keluarganya dan mengajar di Universitas Negeri di Kota Malang. Berikut adalah nama dan tempat mengajar subjek yang diteliti:

**Tabel 3.1**  
**Nama-nama Subjek Penelitian**

No.	Nama	Universitas Mengajar
1.	Ibu Vivin	UIN Malang
2.	Ibu Rika	UIN Malang
3.	Ibu Hanifah	UIN Malang
4.	Ibu Farida	UIN Malang
5.	Ibu Ike	Univ. Negeri Malang
6.	Ibu Heny	Univ. Negeri Malang
7.	Ibu Arum	Univ. Negeri Malang
8.	Ibu Ria	Univ. Negeri Malang
9.	Ibu Lia	Univ. Negeri Malang
10.	Ibu Iffat	UIN Malang

Mengacu pada pemikiran Creswell, jumlah informan dalam penelitian bisa satu sampai dengan sepuluh orang, dianggap sudah cukup, asalkan informan

mampu memaparkan secara jelas sesuai dengan kebutuhan informasi dalam penelitian ini. Lincoln dan Guba menyatakan pengambilan informan sampai titik saturated atau titik jenuh tercapai yaitu apabila informan memberikan informasi yang sama dengan informan sebelumnya, tidak ada informasi baru yang diperoleh.

### **3.4 Data dan Jenis Data**

Supriyanto dan Maharani (2013:9) Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, biasanya data dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Data kualitatif digunakan apabila kita tertarik melihat proporsi atau bagian yang termasuk dalam kategori.

Supriyanto dan Machfudz (2010:191) menyatakan bahwa data adalah catatan keterangan sesuai bukti kebenaran; bahan-bahan yang dipakai sebagai pendukung penelitian. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden atau informan (Machfudz, 2013:130). Menurut Indriantoro dalam Supriyanto dan Maharani (2013:51) Mengatakan bahwa sumber data primer merupakan sumber data peneliti yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Karena data primer dikumpulkan oleh peneliti, maka diperlukan sumberdaya yang cukup memadai, seperti biaya, waktu, tenaga dan sebagainya
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak kedua. Pihak kedua yang memperoleh secara langsung data-data aslinya, misalnya laporan BPS, laporan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya (Machfudz, 2013:130).

Menurut Indriantoro *dalam* Supriyanto dan Maharani (2013:52) sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh instansi terkait atau pihak lain).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Hasan (2002:83) Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang dan mendukung penelitian. Menurut Machfudz (2014:130) Teknik pengumpulan data adalah peneliti menjelaskan langkah-langkah atau proses dalam pengumpulan data, seperti melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau angket. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan prosedur yang sistematis dan standar dalam pengumpulan data. Pemakaian cara ini didasarkan pada konsep, definisi, dan pengukuran variabelnya. Dalam metode ini peneliti tidak hanya berkomunikasi dengan orang, tetapi juga obyek penelitian yang lain. Jadi, dalam hal ini, observasi melibatkan proses pengamatan dan ingatan (Sumarni dan Wahyuni, 2006:92). Menurut Subagyo (1999:63) teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan

informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan respondeng, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo, 1999:39). Menurut Sumarni dan Wahyuni (2006:85) wawancara bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara merupakan komunikasi atau pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya, Arikunto dalam Supriyanto dan Machfudz (2010:199).

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif analisis lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2017:245)

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Meski demikian proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data (Salim, 2006:22).

Menurut Sugiyono (2017:246) Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. Seperti telah di kemukakan, semakin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori Flowchart dan sejenisnya. dalam hal ini Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono, Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### 4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

Dalam skripsi ini sudah di jelaskan pada BAB III bahwa sumber data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara langsung terhadap sumber informasi atau subjek wawancara, sedangkan untuk sumber data sekunder peneliti menggunakan jurnal-jurnal maupun media lain untuk menggali lebih dalam tentang ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda yaitu bekerja.

Saat ini fenomena wanita bekerja bukan hal yang aneh lagi di kalangan masyarakat, di antaranya karena suami tidak dapat mencari nafkah karena sakit parah atau telah meninggal dunia, pendapatan suami yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bekerja sejak sebelum menikah atau ingin mengembangkan potensi yang dimiliki. Kedudukan wanita saat ini tidak kalah pentingnya dengan pria. Bahkan saat ini dalam lingkup masyarakat, seorang ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam mengurus kebutuhan keluarga saja, melainkan menjalankan peran ganda yakni bekerja. Ibu rumah tangga yang bekerja memiliki peran ganda, selain bekerja di tempat pekerjaannya mereka juga harus mengerjakan pekerjaan rumah. Karenanya, mereka menjadi sangat lelah dan harus benar-benar bisa membagi waktu dengan baik hal ini tentu merupakan bukan hal yang mudah.

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah

tangga. Pasal 34 menjelaskan bahwa Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mencari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami, sedangkan tugas pokok seorang istri adalah bertanggung jawab mengurus kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, tanggung jawab yang harus dilaksanakan istri semakin bertambah, tanggung jawab menjadi ibu rumah tangga dan tanggung jawab pekerjaan.

Tidak ada yang salah bagi ibu rumah tangga yang bekerja. Ibu rumah tangga harus memahami banyak hal agar rumah tangga tetap nyaman dan sejahtera. Sedangkan ibu rumah tangga yang bekerja dituntut untuk tetap bekerja sambil membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Ibu rumah tangga yang bekerja memiliki banyak peran, yaitu mendidik anak, mengurus rumah, mengurus pekerjaan, sekaligus mengurus keuangan dalam rumah tangga. Ketepatan ibu dalam mengatur keuangan sangat berpengaruh, karena keuangan dianggap sangat penting dalam sebuah keluarga. Dalam setiap keluarga memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga memiliki cara yang berbeda dalam merencanakan keuangan. Cara yang efektif menurut setiap ibu rumah tangga pun berbeda. Mengatur keuangan rumah tangga memang susah-susah gampang. Jika suatu keluarga sudah memiliki anak, tentunya akan semakin sulit mengatur keuangan karena banyaknya kebutuhan dan rencana masa depan untuk anak. Ada banyak kebutuhan yang membuatnya harus mengeluarkan biaya yang melebihi anggaran yang sudah disediakan.



## 4.2 Data Hasil Wawancara

### 4.2.1 Data Diri Narasumber

Telah dijelaskan di BAB III bahwa penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Adapun narasumber peneliti adalah sebagai berikut pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Biodata Narasumber**

No.	Nama	Universitas Mengajar	Lama Bekerja	Jumlah Anak
1.	Ibu Vivin	UIN Malang	19 tahun	4 anak
2.	Ibu Rika	UIN Malang	10 tahun	4 anak
3.	Ibu Hanifah	UIN Malang	2,5 tahun	1 anak
4.	Ibu Farida	UIN Malang	10 tahun	2 anak
5.	Ibu Ike	Univ. Negeri Malang	3 tahun	1 anak
6.	Ibu Heny	Univ. Negeri Malang	19 tahun	2 anak
7.	Ibu Arum	Univ. Negeri Malang	2 tahun	1 anak
8.	Ibu Ria	Univ. Negeri Malang	3 tahun	2 anak
9.	Ibu Lia	Univ. Negeri Malang	15 tahun	2 anak
10.	Ibu Iffat	UIN Malang	19 tahun	3 anak

### 4.2.2 Data Wawancara

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan narasumbernya adalah sebagai berikut:

#### A. Ibu Vivin (S1)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: *“Saya sendiri tidak pernah melakukan pencatatan. Saya tidak sempat untuk melakukan pencatatan, namun alokasi itu sudah ada.*

Misalkan ini untuk bayar SPP, ini untuk bayar angsuran. Namun untuk mencatat belanja katakanlah habis seratus ribu dan besoknya seratus ribu itu tidak sempat dicatat. Jadi pengeluaran seperti biasa. Pengalokasian di awal sudah displit untuk beberapa kebutuhan pokok. Untuk belanja tidak ada alokasi khusus, misal di awal bulan lima juta, kalau kurang nanti ditambah, tapi minimal segitu. Anggaran untuk liburan ada, jadi liburan dalam setahun itu pasti 2 kali. Kita ga ada alokasi khusus untuk keadaan darurat, jadi setiap ada pengeluaran baru langsung dikeluarkan. Untuk pengeluaran zakat, infaq dan sedekah sih ada. Itu memang sudah disisihkan yah, selain yang masuk ke *elzawa*. Kalau *elzawa* itu potongan khusus tergantung kesepakatan di awal. Jadi disisihkan untuk panti asuhan dan yatim piatu yang butuh dana untuk sekolah.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Setiap anak dijatah untuk satu bulan harus bisa nabung minimal tiga ratus ribu. Mereka harus nabung sendiri karena punya asuransi sendiri dan tabungan di bank sendiri. Untuk kesehatan kita pakai asuransi kesehatan dan ada tabungan pendidikan. Kalau saya ga ada emas, tapi anak anak punya emas batangan. Kalau saya hanya perhiasan biasa aja. Kalau untuk investasi khusus tidak ada, tapi kalau misal ada pemasukan lebih langsung saya investasikan. Jadi misalkan saya kan punya usaha, jadi kalau usaha saya laku terus lebih saya investasikan semua. Deposito saya sudah tidak punya sekarang, jadi kemarin saya cairkan dan digantikan investasi yang lain, saya oper ke tanah karena kan lebih besar. Jadi tanahnya saya kontrakkan.”

## B. Ibu Rika (S2)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Yang pokok-pokok saja, jadi lebih mengutamakan prioritas yang mana dulu itu yang harus dikeluarkan terlebih dahulu baru yang lain setelah itu. Untuk anggaran liburan kami lebih kalau ada kesempatan dan ada dana baru dilaksanakan. Kalau anak-anak minta sesuatu juga kalau orang tua ada uang, mereka tidak minta sekarang untuk sekarang, jadi sudah dikondisikan untuk menunda saat orang tua sudah ada uang. Kebetulan kami tidak ada tabungan khusus setiap bulan, tapi jika punya penghasilan lebih itu yang disisihkan. Kalau untuk zakat, infaq, dan sedekah itu sudah suami saya soalnya sudah dipotong gaji biasanya kalau dosen di UIN itu sudah ada penawaran untuk gajinya dipotong dan dialokasikan ke dana zakat, infaq dan sedekah gitu. Selain itu ada dana untuk anak-anak melakukan infaq dan juga kalau ada dana lebih juga disedekahkan.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Kesehatan kami mengandalkan asuransi BPJS dari pekerja PNS. Untuk investasi kami ada tanah tapi masih kredit, mungkin nabungnya jadi kesitu yah.”

## C. Ibu Hanifah (S3)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Saya dan suami sama sama kerja, jadi semua urusan

keuangan diserahkan ke saya. Keperluan keseharian sudah diperkirakan dan saya sendirikan setiap awal bulan, jadi enggak akan sampai menggunakan kebutuhan lebih dari uang pokok keseharian. Jadi saya catat dan disendirikan, untuk pokok, keperluan anak, untuk kebutuhan sehari-hari, dan sisanya untuk misalnya jalan-jalan, tapi sisanya masih ada untuk ditabung. Pencatatan tidak secara rinci yah, jadi hanya dibeda-bedakan saja. Kalau saya kira-kira untuk keperluan yang pokok itu sekitar dua juta setengah, sisanya itu saya tabung, dan mungkin lima ratus ribu itu saya buat untuk jalan-jalan. Ada khusus untuk liburan karena biar ga stress gitu. Jadi lima ratus ribu itu untuk belanja diluar yang pokok itu dan keperluan yang lain-lain, karena kan jalan-jalan enggak perlu jauh. Tabungan saya bedakan untuk anak sendiri sama tabungan saya, jadi saya sama suami jadi satu. Untuk dana zakat, infaq, dan sedekah itu kan menurut saya masalah pribadi, kalau saya ada uang pegangan lebih saya lakukan.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Kalau kesehatan ada asuransi BPJS itu. Untuk investasi lain belum ada, tapi keinginan sih ada. Karena sudah diobrolin dengan suami karena kan biar lebih berkembang.”

#### D. Ibu Farida (S4)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Secara detail merencanakan tidak, tapi secara garis besar iya. Misalnya tahun ini biaya sekolah anak, biaya renovasi rumah, biaya kita

akan kemana, hanya hal-hal besar yang direncanakan. Kalau ada sifatnya khusus misalnya lagi renovasi rumah itu baru dibukukan, tapi kalau untuk yang jangka pendek tidak. Jadi sudah punya perencanaan yang jelas, terutama anak-anak yang sudah sekolah, jadi setiap bulan harus bayar SPP anak, harus bayar uang listrik, untuk belanja, biaya pembantu, biaya operasional BBM, hanya itu saja yang artinya sifatnya sudah pasti. Kalau untuk rencana liburan akhir tahun atau ketika anak liburan, baru direncanakan sebelum dua bulan tidak dari awal tahun. Jadi ada posnya yang jelas. Untuk belanja diluar yang pokok tadi itu biasanya mereka saya ajari untuk tidak semua keinginan mereka harus dikabulkan sekarang, jadi apabila ada uang yah kita beli kalau tidak ada yah harus menunggu sampai ada uang dan sepertinya anak-anak saya sudah terlatih seperti itu. Uang untuk yang tak terduga itu pasti kita ada, kalau pas Alhamdulillah, kalau kurang atau minus yah berarti cari. Beruntung kita di UIN ini ada *elzawa* yang otomatis memotong gaji, yang kedua anak-anak saya wajib setiap hari jumat infaq, dan di RT pun ada. Namun itu bentuknya kan tidak besar, walaupun tidak besar tapi sifatnya kan istiqomah.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Saya punya lahan di kampung itu saja, tapi saya tidak menyebutnya investasi karena itu warisan.”

E. Ibu Ike (S5)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Jadi karena saya dan suami berpenghasilan maka

kita menggabungkan kedua penghasilan itu menjadi satu, namun waktunya berbeda. Kadang kalau suami saya gajian dulu, jadi siapa yang ada dulu itu baru dikeluarkan untuk bayar. Kita tidak memiliki buku khusus untuk dicatat dan lain sebagainya karena kita semua bekerja jadi tidak sempat dan tidak ada waktu, tapi awal-awal dulu ada. Kalau ada sisa memang tidak cukup juga untuk tabungan, karena suami punya orang tua, jadi kami sisihkan untuk orang tua dan adik-adik yang masih sekolah sama beberapa untuk anak yatim. Jadi kalau ada sisa untuk tabungan anak aja dan kalau di sini sudah dipotong gaji untuk koperasi itu. Untuk liburan kalau ada uang lebih atau bonus dari kerja aja. Untuk pendidikan sudah menyisihkan sedikit karena bayaran sekarang sudah lumayan lebih mahal. Selama ini memang ada kadang pengeluaran dadakan seperti itu tapi masih bisa ditangani.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Kalau PNS kan sudah ada asuransi BPJS, sudah dipotong gaji dari itu.”

#### F. Ibu Heny (S6)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Keuangan tidak hanya dari saya, ada dari suami. Biasanya kan hanya kesepakatan dari suami dan istri. Apapun gaji yang diterima dari suami itu menjadikan nafkahnya suami, sedangkan gaji dari istri yang bekerja merupakan pelengkap sebetulnya bukan kewajiban dan saya memiliki dua

sumber. Kalau dulu saya sistem pencatatannya terhitung dan teratur, saya punya pos-pos yang diamplop satu satu, karena kesibukan saya yang seperti ini akhirnya rutinitas itu bias, saya sempat yah dilakukan kalau saya tidak sempat yah apa adanya, lambat laun hilang kebiasaan itu. Untuk pengelolaannya sama seperti pada umumnya itu, rata-rata diutamakan dulu untuk hal-hal yang pokok, salah satu hal pokok bagi orang yang sudah menikah biasanya untuk kebutuhan makan, untuk kebutuhan transportasi, dan untuk kebutuhan anak. Kalau tiga hal itu sudah terpenuhi sisanya baru untuk yang lainnya. Itu sih konsep saya setelah menikah. Kebetulan saya orangnya konsumtifnya tidak gila, artinya ke mall pun kalau membeli sesuai kebutuhan atau diskon saya tidak gampang terpengaruh. Jadi bisa tersaving di hal-hal lain, misalnya kita bisa piknik keluarga dan hal-hal itu jadi pos tersendiri walaupun tidak rutin tapi diperhatikan oleh kami. Untuk yang sifatnya mendadak dan dalam jumlah yang banyak, saya antisipasi dari harta investasi pribadi yang bisa dijual. Kalau saya modelnya adalah orangnya suka dadakan juga, apalagi suami saya senang sekali namanya jalan gitu, kadang-kadang mendadak ngajak jalan, itu persiapannya engga khusus sebenarnya. Kalau zakat, infaq, dan sedekah kami sudah memiliki aturan dalam keluarga, setiap hal yang harus dikeluarkan yah dikeluarkan seperti zakat. Selain itu ada sedekah untuk anak yatim dihari jumat ya sudah menjadikan rutinitas saja. Bukannya yang memberatkan dan tidak disiapkan khusus.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Saya punya rumah dan tanah, jika suatu saat

dibutuhkan itu bisa dijual. Kalau asuransi saya adalah salah satu konsumen yang tidak percaya hal-hal seperti itu, lebih baik saya menabung dan memiliki cadangan dana dimana-mana. Saya lebih percaya rumah, tanah, emas seperti itu. Kalau deposito pun itu kalau ada dana lebih baru saya masukkan, kalau tidak ada yah tabungan biasa saja sudah cukup bagi saya. Jadi cara kerja saya adalah saya tidak memiliki penyimpanan dalam satu bank, ada beberapa bank yang saya simpan sebagai alternative saja. Kalau dari kesehatan karena pemerintah kan sudah menganjurkan setiap PNS akan mengikuti BPJS yah, itu salah satu fungsi saya juga untuk segi pengamanan kesehatan, kan kebetulan gaji juga dipotong untuk hal itu, jadi saving untuk kesehatan.”

G. Ibu Arum (S7)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Saya biasanya kalau gajian langsung saya plotkan, jadi misalnya 50% itu untuk kebutuhan sehari-hari kemudian 30% untuk kebutuhan entertainment seperti main atau jajan di luar terus 20% itu tidak pasti yah misal 10% untuk zakat dan 10% untuk tabungan. Jadi di awal saya pisahkan untuk kebutuhan sehari-hari terus saya catat tapi tidak detail. Saya hanya mencatat pengeluaran yang besar, kalau misalnya pengeluaran sehari-hari yang kecil-kecil seperti sabun dan sebagainya tidak dicatat secara rinci. Rencananya saya mulai menabung setelah anak saya lahiran untuk pendidikan anak.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*



Narasumber menjawab: “Kalau kesehatan saya menggunakan BPJS, jadi setiap bulan sudah ada pemotongan dari BPJS. Kalau investasi saya belum beli yang besar besar seperti tanah atau apa, tapi saya ada rencana nanti untuk membeli tanah. Untuk sekarang saya investasi menggunakan aplikasi investasi seperti bibit.”

#### H. Ibu Ria (S8)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Kalau saya uang masuk langsung saya alokasikan. Jadi misal setiap bulan kan begitu gaji sudah saya alokasikan untuk kebutuhan pokok. Misalnya bayar listrik, bayar air, terus anak sekolah seperti SPP dan jajan., itu sudah saya keluarkan. Kemudian saya patok misal dalam satu bulan itu selain yang tadi itu maksimal andaikan dua juta. Jadi saya sisihkan semuanya pakai amplop. Saya bagi cuma tiga pos, jadi kebutuhan pokok, dana darurat dan lainnya, kemudian tabungan.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Kami sepakat tidak menggunakan asuransi, tapi hanya menggunakan asuransi dari perusahaan suami dan kalau kesehatan sudah ada BPJS. Kalau investasi lain sebetulnya ada tanah, tapi masih belum jelas atas namanya, sama ada emas aja. Jadi kami sepakat tidak menggunakan asuransi lain, tapi kami menyiapkan emas.”

I. Ibu Lia (S9)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Kalau perencanaan saya seperti biasanya aja, menyisihkan pengeluaran pokok, seperti makan, listrik, air, pendidikan dan jajan anak dan lainnya. Saya dan suami kan ada usaha juga, jadi keuangan penjualan itu enggak digunakan untuk di luar hal usaha, jadi uangnya kita putar disitu aja. Kalau gaji itu baru digunakan untuk pengeluaran pokok dan lain sebagainya. Untuk tabungan kita enggak ada yang khusus, kalau misalnya ada pengeluaran mendadak yang besar dananya yang seperti harus servis kendaraan, itu kita baru mulai nabung untuk pengeluaran itu.”

Peneliti bertanya: *“Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Menggunakan BPJS, karena sudah dapat dari awal. Saya sangat percaya dengan emas, jadi saya menginvestasikan uang ke hal-hal seperti emas. Selain itu memutar uang diusaha aja.”

J. Ibu Iffat (S10)

Peneliti bertanya: *“Bagaimana membuat perencanaan keuangan rumah tangga?”*

Narasumber menjawab: “Saya dibekali buku sama suami, karena saya tidak terlalu banyak berinteraksi dengan keluarga suami karena saya masih menjalankan perkuliahan saat itu. Saya belajar dengan sharing bersama suami dan dibekali buku oleh suami, beliau sering membaca buku, salah satunya ada yang

menyinggung masalah kehidupan keluarga yang berdasarkan ayat al-quran, di dalamnya juga berkaitan dengan keuangan. Ada satu buku yang judulnya kalau tidak salah "*Wanita Bagaimana Islam itu Memperlakukannya*" disitu diterangkan yang termasuk dalam manajemen keuangan. Satu hal yang saya tangkap bahwa dalam hidup yang berkaitan dengan keuangan kita itu jangan mendahulukan memposisikan diri kita untuk bergaya hidup seperti apa, tetapi kita harus tau seberapa banyak pemasukan yang kita punya, sehingga ketika kita sudah menyadari porsi kita yang kita punya nanti kita bisa menentukan. Menentukan kebutuhan untuk makan, kesehatan, hiburan, pendidikan anak, dan lain sebagainya dengan kemampuan yang kita punya. Untuk liburan tidak harus menjadi poin utama yang kita programkan setiap waktu. Karena saat itu fokus kita adalah belajar atau sekolah. Jadi pendidikan anak-anak merupakan prioritas utama, maka kita pilihkan lingkungan yang bagus. Dulu awal-awalnya saya mencatat, tapi kemudian saya pikir ada kegiatan lain yang bisa dilakukan, jadi akhirnya saya engga melakukan pencatatan lagi. Jadi saat ada butuh yah saya keluarkan sisanya saya tabung, hanya beberapa hal yang saya catat. Seperti pengeluaran untuk ngasih ke keluarga atau mahasiswa yang sudah membantu, itu biasanya saya cata biar enggak kelupaan."

Peneliti bertanya: "*Bagaimana merencanakan investasi dalam rumah tangga?*"

Narasumber menjawab: "Kita menggunakan BPJS untuk mengcover kesehatan. Jadi keluarga saya dan suami ada hibah atau warisan tanah yah, jadi kita olah, kita sewakan. Ada juga bank di Rampal yang kita percayakan, jadi kita

depositokan tapi tidak kita kumpulkan jadi satu. Jadi suatu saat kita butuhkan bisa kita cairkan. Saya katakan bank ini amanah dan kita tertolong selama bertahun-tahun di sana.”

### 4.3 Pengumpulan Data

Peneliti melakukan sebuah pengumpulan data dalam data wawancara agar hasil penelitiannya lebih jelas dan dapat dipahami. Emzir (2010: 112-113) menyatakan bahwa, kategori pengodean merupakan suatu cara penyotiran data deskriptif yang telah anda kumpulkan, sehingga materi yang anda berikan untuk topik tertentu dapat dipisahkan secara fisik dari data lain. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di bagi 2 yaitu menyesuaikan dengan fokus penelitian.

**Tabel 4.2**  
**Pengumpulan Data Perencanaan Keuangan Keluarga Wanita Pekerja sebagai Dosen**

Nama	Pernyataan	No	Kode	Tema
VV	“Saya sendiri tidak pernah melakukan pencatatan. Saya tidak sempat untuk melakukan pencatatan, namun alokasi itu sudah ada. Misalkan ini untuk bayar SPP, ini untuk bayar angsuran. Namun untuk mencatat belanja katakanlah habis seratus ribu dan besoknya seratus ribu itu tidak sempat dicatat. Jadi pengeluaran seperti biasa. Pengalokasian di awal sudah displit untuk beberapa kebutuhan pokok. Untuk belanja tidak ada alokasi khusus, misal di awal bulan lima juta, kalau kurang nanti ditambah, tapi minimal segitu. Anggaran untuk liburan ada, jadi liburan dalam setahun itu pasti 2 kali. Kita ga ada alokasi khusus untuk keadaan darurat, jadi setiap ada pengeluaran baru langsung dikeluarkan. Untuk pengeluaran zakat, infaq dan sedekah sih ada. Itu memang sudah disisihkan yah, selain yang masuk ke <i>elzawa</i> . Kalau <i>elzawa</i> itu potongan khusus tergantung kesepakatan di awal. Jadi disisihkan untuk panti asuhan dan yatim piatu yang butuh dana untuk sekolah.”	1	W1/S1/2 -7	Melakukan Pengalokasian Diawal
		2		
		3		
		4		
		5		
		6		
		7		
		8		
		9		
		10		
		11		
		12		
		13		
		14		
		15		
RK	“Yang pokok-pokok saja, jadi lebih mengutamakan prioritas yang mana dulu itu yang harus dikeluarkan terlebih dahulu baru yang lain setelah itu. Untuk anggaran liburan kami lebih kalau ada kesempatan dan ada dana baru dilaksanakan. Kalau anak-anak minta sesuatu juga kalau orang tua ada uang, mereka tidak minta	1	W1/S2/1 -3	
		2		
		3		
		4		
		5		

	<p>sekarang untuk sekarang, jadi sudah dikondisikan untuk menunda saat orang tua sudah ada uang. Kebetulan kami tidak ada tabungan khusus setiap bulan, tapi jika punya penghasilan lebih itu yang disisihkan. Kalau untuk zakat, infaq, dan sedekah itu sudah suami saya soalnya sudah dipotong gaji biasanya kalau dosen di UIN itu sudah ada penawaran untuk gajinya dipotong dan dialokasikan ke dana zakat, infaq dan sedekah gitu. Selain itu ada dana untuk anak-anak melakukan infaq dan juga kalau ada dana lebih juga disedekahkan.”</p>	6 7 8 9 10 11 12 13		
HN	<p>“Keuangan tidak hanya dari saya, ada dari suami. Biasanya kan hanya kesepakatan dari suami dan istri. Apapun gaji yang diterima dari suami itu menjadikan nafkahnya suami, sedangkan gaji dari istri yang bekerja merupakan pelengkap sebetulnya bukan kewajiban dan saya memiliki dua sumber. Kalau dulu saya sistem pencatatannya terhitung dan teratur, saya punya pos-pos yang diamplop satu satu, karena kesibukan saya yang seperti ini akhirnya rutinitas itu bias, saya sempat yah dilakukan kalau saya tidak sempat yah apa adanya, lambat laun hilang kebiasaan itu. Untuk pengelolaannya sama seperti pada umumnya itu, rata-rata diutamakan dulu untuk hal-hal yang pokok, salah satu hal pokok bagi orang yang sudah menikah biasanya untuk kebutuhan makan, untuk kebutuhan transportasi, dan untuk kebutuhan anak. Kalau tiga hal itu sudah terpenuhi sisanya baru untuk yang lainnya. Itu sih konsep saya setelah menikah. Kebetulan saya orangnya konsumtifnya tidak gila, artinya ke mall pun kalau membeli sesuai kebutuhan atau diskon saya tidak gampang terpengaruh. Jadi bisa tersaving di hal-hal lain, misalnya kita bisa piknik keluarga dan hal-hal itu jadi pos tersendiri walaupun tidak rutin tapi diperhatikan oleh kami. Untuk yang sifatnya mendadak dan dalam jumlah yang banyak, saya antisipasi dari harta investasi pribadi yang bisa dijual. Kalau saya modelnya adalah orangnya suka dadakan juga, apalagi suami saya seneng sekali namanya jalan gitu, kadang-kadang mendadak ngajak jalan, itu persiapannya engga khusus sebenarnya. Kalau zakat, infaq, dan sedekah kami sudah memiliki aturan dalam keluarga, setiap hal yang harus dikeluarkan yah dikeluarkan seperti zakat. Selain itu ada sedekah untuk anak yatim dihari jumat ya sudah menjadikan rutinitas saja. Bukannya yang memberatkan dan tidak disiapkan khusus.”</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29	W1/S6/9 -14	
RI	<p>“Kalau saya uang masuk langsung saya alokasikan. Jadi misal setiap bulan kan begitu gajian sudah saya alokasikan untuk kebutuhan pokok. Misalnya bayar listrik, bayar air, terus anak sekolah seperti SPP dan jajan., itu sudah saya keluarkan. Kemudian saya patok misal dalam satu bulan itu selain yang tadi itu maksimal andaikan dua juta. Jadi saya sisihkan semuanya pakai amplop. Saya bagi cuma tiga pos, jadi kebutuhan pokok, dana darurat dan lainnya, kemudian tabungan.”</p>	1 2 3 4 5 6 7 8	W1/S8/1 -8	

LI	<p>“Kalau perencanaan saya seperti biasanya aja, menyisihkan pengeluaran pokok, seperti makan, listrik, air, pendidikan dan jajan anak dan lainnya. Saya dan suami kan ada usaha juga, jadi keuangan penjualan itu enggak digunakan untuk di luar hal usaha, jadi uangnya kita putar disitu aja. Kalau gaji itu baru digunakan untuk pengeluaran pokok dan lain sebagainya. Untuk tabungan kita enggak ada yang khusus, kalau misalnya ada pengeluaran mendadak yang besar dananya yang seperti harus servis kendaraan, itu kita baru mulai nabung untuk pengeluaran itu.”</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9	W1/S9/1 -3	
HF	<p>“Saya dan suami sama sama kerja, jadi semua urusan keuangan diserahkan ke saya. Keperluan keseharian sudah diperkirakan dan saya sendiri setiap awal bulan, jadi enggak akan sampai menggunakan kebutuhan lebih dari uang pokok keseharian. Jadi saya catat dan disendirikan, untuk pokok, keperluan anak, untuk kebutuhan sehari-hari, dan sisanya untuk misalnya jalan-jalan, tapi sisanya masih ada untuk ditabung. Pencatatan tidak secara rinci yah, jadi hanya dibeda-bedakan saja. Kalau saya kira-kira untuk keperluan yang pokok itu sekitar dua juta setengah, sisanya itu saya tabung, dan mungkin lima ratus ribu itu saya buat untuk jalan-jalan. Ada khusus untuk liburan karena biar ga stress gitu. Jadi lima ratus ribu itu untuk belanja diluar yang pokok itu dan keperluan yang lain-lain, karena kan jalan-jalan engga perlu jauh. Tabungan saya bedakan untuk anak sendiri sama tabungan saya, jadi saya sama suami jadi satu. Untuk dana zakat, infaq, dan sedekah itu kan menurut saya masalah pribadi, kalau saya ada uang pegangan lebih saya lakukan.”</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17	W1/S3/4 -8	
FR	<p>“Secara detail merencanakan tidak, tapi secara garis besar iya. Misalnya tahun ini biaya sekolah anak, biaya renovasi rumah, biaya kita akan kemana, hanya hal-hal besar yang direncanakan. Kalau ada sifatnya khusus misalnya lagi renovasi rumah itu baru dibukukan, tapi kalau untuk yang jangka pendek tidak. Jadi sudah punya perencanaan yang jelas, terutama anak-anak yang sudah sekolah, jadi setiap bulan harus bayar SPP anak, harus bayar uang listrik, untuk belanja, biaya pembantu, biaya operasional BBM, hanya itu saja yang artinya sifatnya sudah pasti. Kalau untuk rencana liburan akhir tahun atau ketika anak liburan, baru direncanakan sebelum dua bulan tidak dari awal tahun. Jadi ada posnya yang jelas. Untuk belanja diluar yang pokok tadi itu biasanya mereka saya ajari untuk tidak semua keinginan mereka harus dikabulkan sekarang, jadi apabila ada uang yah kita beli kalau tidak ada yah harus menunggu sampai ada uang dan sepertinya anak-anak saya sudah terlatih seperti itu. Uang untuk yang tak terduga itu pasti kita ada, kalau pas Alhamdulillah, kalau kurang atau minus yah berarti cari. Beruntung kita di UIN ini ada <i>elzawa</i> yang otomatis memotong gaji, yang kedua anak-anak saya wajib setiap hari jumat infaq, dan di RT pun ada. Namun itu bentuknya</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20	W1/S4/1 -5	Melakukan Pencatatan

	kan tidak besar, walaupun tidak besar tapi sifatnya kan istiqomah.”	21		
AR	<p>“Saya biasanya kalau gaji langsung saya plotkan, jadi misalnya 50% itu untuk kebutuhan sehari-hari kemudian 30% untuk kebutuhan entertainment seperti main atau jajan di luar terus 20% itu tidak pasti yah misal 10% untuk zakat dan 10% untuk tabungan. Jadi di awal saya pisahkan untuk kebutuhan sehari-hari terus saya catat tapi tidak detail. Saya hanya mencatat pengeluaran yang besar, kalau misalnya pengeluaran sehari-hari yang kecil-kecil seperti sabun dan sebagainya tidak dicatat secara rinci. Rencananya saya mulai menabung setelah anak saya lahir untuk pendidikan anak.”</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9	W1/S7/6 -8	
IF	<p>“Saya dibekali buku sama suami, karena saya tidak terlalu banyak berinteraksi dengan keluarga suami karena saya masih menjalankan perkuliahan saat itu. Saya belajar dengan sharing bersama suami dan dibekali buku oleh suami, beliau sering membaca buku, salah satunya ada yang menyinggung masalah kehidupan keluarga yang berdasarkan ayat al-quran, di dalamnya juga berkaitan dengan keuangan. Ada satu buku yang judulnya kalau tidak salah “<i>Wanita Bagaimana Islam itu Memperlakukannya</i>” disitu diterangkan yang termasuk dalam manajemen keuangan. Satu hal yang saya tangkap bahwa dalam hidup yang berkaitan dengan keuangan kita itu jangan mendahulukan memposisikan diri kita untuk bergaya hidup seperti apa, tetapi kita harus tau seberapa banyak pemasukan yang kita punya, sehingga ketika kita sudah menyadari porsi kita yang kita punya nanti kita bisa menentukan. Menentukan kebutuhan untuk makan, kesehatan, hiburan, pendidikan anak, dan lain sebagainya dengan kemampuan yang kita punya. Untuk liburan tidak harus menjadi poin utama yang kita programkan setiap waktu. Karena saat itu fokus kita adalah belajar atau sekolah. Jadi pendidikan anak-anak merupakan prioritas utama, maka kita pilih lingkungan yang bagus. Dulu awal-awalnya saya mencatat, tapi kemudian saya pikir ada kegiatan lain yang bisa dilakukan, jadi akhirnya saya engga melakukan pencatatan lagi. Jadi saat ada butuh yah saya keluarkan sisanya saya tabung, hanya beberapa hal yang saya catat. Seperti pengeluaran untuk ngasih ke keluarga atau mahasiswa yang sudah membantu, itu biasanya saya cata biar enggak kelupaan.”</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25	W1/S10/ 20-23	Melakukan Pengeluaran Saat Dibutuhkan
IK	<p>“Jadi karena saya dan suami berpenghasilan maka kita menggabungkan kedua penghasilan itu menjadi satu, namun waktunya berbeda. Kadang kalau suami saya gaji dulu, jadi siapa yang ada dulu itu baru dikeluarkan untuk bayar. Kita tidak memiliki buku khusus untuk dicatat dan lain sebagainya karena kita semua bekerja jadi tidak sempat dan tidak ada waktu, tapi awal-awal dulu ada. Kalau ada sisa memang tidak cukup juga untuk tabungan, karena suami punya orang tua, jadi kami sisihkan untuk orang tua dan adik-adik yang masih sekolah sama beberapa untuk anak yatim. Jadi kalau ada sisa untuk tabungan anak aja dan kalau di sini sudah dipotong gaji untuk koperasi itu. Untuk liburan kalau ada uang lebih</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	W1/S5/3 -4	

	atau bonus dari kerja aja. Untuk pendidikan sudah menyisihkan sedikit karena bayaran sekarang sudah lumayan lebih mahal. Selama ini memang ada kadang pengeluaran dadakan seperti itu tapi masih bisa ditangani.”	12		
		13		
		14		
		15		

**Tabel 4.3**  
**Pengumpulan Data Investasi yang Dilakukan pada Wanita Pekerja sebagai Dosen**

Nama	Pernyataan	No.	Kode	Tema
VV	Pernyataan pada tabel 4.2		W2/S1/1	Tabungan
HF			W1/S3/7	
FR			W1/S4/16-17	
IK			W1/S5/10	
AR			W1/S7/4	
RI			W1/S8/8	
VV	“Setiap anak dijatah untuk satu bulan harus bisa nabung minimal tiga ratus ribu. Mereka harus nabung sendiri karena punya asuransi sendiri dan tabungan di bank sendiri. Untuk kesehatan kita pakai asuransi kesehatan dan ada tabungan pendidikan. Kalau saya ga ada emas, tapi anak anak punya emas batangan. Kalau saya hanya perhiasan biasa aja. Kalau untuk investasi khusus tidak ada, tapi kalau misal ada pemasukan lebih langsung saya investasikan. Jadi misalkan saya kan punya usaha, jadi kalau usaha saya laku terus lebih saya investasikan semua. Deposito saya sudah tidak punya sekarang, jadi kemarin saya cairkan dan digantikan investasi yang lain, saya oper ke tanah karena kan lebih besar. Jadi tanahnya saya kontrakkan.”	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	W2/S1/11-12	Properti
RK	“Kesehatan kami mengandalkan asuransi BPJS dari pekerja PNS. Untuk investasi kami ada tanah tapi masih kredit, mungkin nabungnya jadi kesitu yah.”	1 2 3	W2/S2/2	
FR	“Saya punya lahan di kampung itu saja, tapi saya tidak menyebutnya investasi karena itu warisan.”	1 2	W2/S4/1	
IF	“Kita menggunakan BPJS untuk mengcover kesehatan. Jadi keluarga saya dan suami ada hibah atau warisan tanah yah, jadi kita olah, kita sewakan. Ada juga bank di Rampal yang kita percayakan, jadi kita depositokan tapi tidak kita kumpulkan jadi satu. Jadi suatu saat kita butuhkan bisa kita cairkan. Saya katakan bank ini amanah dan kita tertolong selama bertahun-tahun di sana.”	1 2 3 4 5 6	W2/S10/2-3	
HN	“Saya punya rumah dan tanah, jika suatu saat dibutuhkan itu bisa dijual. Kalau asuransi saya adalah salah satu konsumen yang tidak percaya hal-hal seperti itu, lebih baik saya menabung dan memiliki cadangan dana dimana-mana. Saya lebih percaya rumah, tanah, emas seperti itu. Kalau deposito pun itu kalau ada dana	1 2 3 4 5	W2/S6/1	



	lebih baru saya masukkan, kalau tidak ada yah tabungan biasa saja sudah cukup bagi saya. Jadi cara kerja saya adalah saya tidak memiliki penyimpanan dalam satu bank, ada beberapa bank yang saya simpan sebagai alternative saja. Kalau dari kesehatan karena pemerintah kan sudah menganjurkan setiap PNS akan mengikuti BPJS yah, itu salah satu fungsi saya juga untuk segi pengamanan kesehatan, kan kebetulan gaji juga dipotong untuk hal itu, jadi saving untuk kesehatan.”	6 7 8 9 10 11 12 13		
RI	“Kami sepakat tidak menggunakan asuransi, tapi hanya menggunakan asuransi dari perusahaan suami dan kalau kesehatan sudah ada BPJS. Kalau investasi lain sebetulnya ada tanah, tapi masih belum jelas atas namanya, sama ada emas aja. Jadi kami sepakat tidak menggunakan asuransi lain, tapi kami menyiapkan emas.”	1 2 3 4 5 6	W2/S8/3	
LI	“Menggunakan BPJS, karena sudah dapat dari awal. Saya sangat percaya dengan emas, jadi saya menginvestasikan uang ke hal-hal seperti emas. Selain itu memutar uang diusaha aja.”	1 2 3	W2/S9/2	
HN	“Saya punya rumah dan tanah, jika suatu saat dibutuhkan itu bisa dijual. Kalau asuransi saya adalah salah satu konsumen yang tidak percaya hal-hal seperti itu, lebih baik saya menabung dan memiliki cadangan dana dimana-mana. Saya lebih percaya rumah, tanah, emas seperti itu. Kalau deposito pun itu kalau ada dana lebih baru saya masukkan, kalau tidak ada yah tabungan biasa saja sudah cukup bagi saya. Jadi cara kerja saya adalah saya tidak memiliki penyimpanan dalam satu bank, ada beberapa bank yang saya simpan sebagai alternative saja. Kalau dari kesehatan karena pemerintah kan sudah menganjurkan setiap PNS akan mengikuti BPJS yah, itu salah satu fungsi saya juga untuk segi pengamanan kesehatan, kan kebetulan gaji juga dipotong untuk hal itu, jadi saving untuk kesehatan.”	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13	W2/S6/5	
RI	“Kami sepakat tidak menggunakan asuransi, tapi hanya menggunakan asuransi dari perusahaan suami dan kalau kesehatan sudah ada BPJS. Kalau investasi lain sebetulnya ada tanah, tapi masih belum jelas atas namanya, sama ada emas aja. Jadi kami sepakat tidak menggunakan asuransi lain, tapi kami menyiapkan emas.”	1 2 3 4 5 6	W2/S8/4	Emas
VV	“Setiap anak dijatah untuk satu bulan harus bisa nabung minimal tiga ratus ribu. Mereka harus nabung sendiri karena punya asuransi sendiri dan tabungan di bank sendiri. Untuk kesehatan kita pakai asuransi kesehatan dan ada tabungan pendidikan. Kalau saya ga ada emas, tapi anak anak punya emas batangan. Kalau saya hanya perhiasan biasa aja. Kalau untuk investasi khusus tidak ada, tapi kalau misal ada pemasukan lebih langsung saya investasikan. Jadi misalkan saya kan punya usaha, jadi kalau usaha saya laku terus lebih saya investasikan semua. Deposito saya sudah tidak punya sekarang, jadi kemarin saya cairakan dan digantikan investasi yang	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	W2/S1/4-5	

	lain, saya oper ke tanah karena kan lebih besar. Jadi tanahnya saya kontrakkan.”	11 12		
HF	“Kalau kesehatan ada asuransi BPJS itu. Untuk investasi lain belum ada, tapi keinginan sih ada. Karena sudah diobrolin dengan suami karena kan biar lebih berkembang.”	1 2 3	W2/S3/1	Memiliki Bentuk Investasi Lainnya
IF	“Kita menggunakan BPJS untuk mengcover kesehatan. Jadi keluarga saya dan suami ada hibah atau warisan tanah yah, jadi kita olah, kita sewakan. Ada juga bank di Rampal yang kita percayakan, jadi kita depositokan tapi tidak kita kumpulkan jadi satu. Jadi suatu saat kita butuhkan bisa kita cairkan. Saya katakan bank ini amanah dan kita tertolong selama bertahun-tahun di sana.”	1 2 3 4 5 6	W2/S103-4	
IK	“Kalau PNS kan sudah ada asuransi BPJS, sudah dipotong gaji dari itu.”	1 2	W2/S5/1	
AR	“Kalau kesehatan saya menggunakan BPJS, jadi setiap bulan sudah ada pemotongan dari BPJS. Kalau investasi saya belum beli yang besar besar seperti tanah atau apa, tapi saya ada rencana nanti untuk membeli tanah. Untuk sekarang saya investasi menggunakan aplikasi investasi seperti bibit.”	1 2 3 4 5	W2/S7/1-5	
VV	“Setiap anak dijatah untuk satu bulan harus bisa nabung minimal tiga ratus ribu. Mereka harus nabung sendiri karena punya asuransi sendiri dan tabungan di bank sendiri. Untuk kesehatan kita pakai asuransi kesehatan dan ada tabungan pendidikan. Kalau saya ga ada emas, tapi anak anak punya emas batangan. Kalau saya hanya perhiasan biasa aja. Kalau untuk investasi khusus tidak ada, tapi kalau misal ada pemasukan lebih langsung saya investasikan. Jadi misalkan saya kan punya usaha, jadi kalau usaha saya laku terus lebih saya investasikan semua. Deposito saya sudah tidak punya sekarang, jadi kemarin saya cairakan dan digantikan investasi yang lain, saya oper ke tanah karena kan lebih besar. Jadi tanahnya saya kontrakkan.”	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	W2/S1/9	

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Perencanaan Keuangan Keluarga yang Efektif

Dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga yang merencanakan keuangan keluarga harus dapat mengembangkan penghasilan yang dimiliki. Menurut Altfest dalam Manurung (2008:2) mendefinisikan *Personal Finance* adalah studi tentang bagaimana orang mengembangkan arus kas yang diperlukan untuk mendukung operasi mereka dan memberikan kesejahteraannya. Konsep ini juga memberikan pengertian sangat luas yaitu bagaimana seseorang atau keluarga dapat membiayai kehidupannya sehingga kehidupan dapat berlangsung dan juga memberikan arti tersirat bahwa keluarga atau seseorang bisa hidup baik sekarang dan masa mendatang dari arus kas yang diperoleh. Arus kas yang diperoleh tersebut dalam keluarga dapat berasal dari hasil bekerja atau hasil dari peputaran kas yang dimiliki. Dalam penelitian ini keluarga memiliki dua sumber kas atau penghasilan, yaitu dari suami dan istri atau ibu yang bekerja. Menurut Hapsari (2009:8) arus kas dapat diartikan sebagai pembayaran atau penerimaan secara tunai atau kontan. Pada setiap akhir bulan harus terdapat dana yang tersisa untuk dapat ditabung atau diinvestasikan. Untuk mengelola kas yang dimiliki dengan baik, maka manajer dalam keluarga harus memiliki perencanaan keuangan yang matang.

Peran ganda ibu rumah tangga diartikan sebagai beberapa peran yang harus dilakukan oleh seorang ibu secara bersamaan. Seorang ibu pekerja memiliki

kewajiban dalam pekerjaannya sekaligus dalam rumah tangga salah satunya adalah mengelola keuangan yaitu merencanakan keuangan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam keluarga. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana pernikahan, dana kelahiran anak dan lain- lain. Dalam mengelola penghasilan keluarga, sebagian besar perencanaanya diserahkan kepada istri atau ibu, hal ini memperlihatkan selain mengelola penghasilan suaminya dia juga mengelola penghasilan sendiri, yaitu secara bersama-sama digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif didefinisikan sebagai manjur, mujarab, dapat membawa kepada hasil, dan berhasil. Jika pengertian efektif demikian dimplikasikan dengan perencanaan keuangan, maka dapat dibuat suatu pengertian bila suatu perencanaan keuangan yang efektif ialah saat suatu perencanaan keuangan dapat membawa kepada hasil, membuahkan hasil atau berhasil. Adapun suatu keberhasilan yang dimaksud dalam hal ini ialah kesesuaian atau tercapainya antara perencanaan dengan target.

Secara lebih jelas dapat dipaparkan demikian, bahwa suatu perencanaan keuangan sangat tergantung pada target, ekspektasi dan evaluasi perencana. Terkait hal ini, tentu setiap keluarga dalam menyusun suatu perencanaan keuangan haruslah memperhatikan penyusunan tarjet, ekspektasi dan evaluasi.

Ketiga terminology ini setidaknya berguna agar setiap keluarga dapat memiliki standarisasi tersendiri terkait perencanaan keuangan tergolong efektif atau tidak. Misal, dalam suatu keluarga memiliki penghasilan 10.000.000/bulannya. Sementara anggaran yang harus dikeluarkan selama sebulan sekitar 5.000.000. Kemudian, perencana berinisiatif mentargetkan minimalisir output, sehingga pada awalnya anggaran pengeluaran rumah tangga adalah 5.000.000 menjadi 4.000.000/bulan. Bila saja target yang sekaligus menjadi ekspektasi tersebut terealisasi, maka perencanaan keuangan dalam hal ini bisa dikatakan efektif.

Manurung (2008:4) mencoba membuat langkah alternative terkait beberapa factor yang memungkinkan para perencana keuangan rumah tangga dalam Menyusun perencanaan keuangan berjalan secara efektif. Adapun factor-faktor tersebut ialah penentuan posisi saat ini, pengumpulan data dan penentuan tujuan keuangan, pengembangan dan analisis data, membuat implementasi dalam bentuk perencanaan, dan memonitor dan mengevaluasi serta merevisi rencana keuangan.

Kemudian, beberapa dimensi yang termasuk dalam factor-faktor perencanaan keuangan agar mencapai keuangan yang efektif harus mencakup beberapa elemen yang masuk dalam perencanaan keuangan. Menurut Ida dan Dwinta (2010) ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran dan menilai pembelian berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama. Dalam hasil penelitian, informan memiliki cara yang berbeda-beda dalam

melakukan perencanaan yang efektif dalam keluarganya. Berikut ini akan membahas beberapa cara yang efektif bagi setiap keluarga.

### **5.1.1 Melakukan Pengalokasian Diawal**

Sebagai pengelola penghasilan keluarga cara yang dilakukan dalam melakukan perencanaan keuangan menurut sebagian informan yang efektif adalah menerima pendapatan diawal kemudian mengalokasikannya sesuai kebutuhan masing-masing rumah tangga. Sedangkan Menurut Inggriani dan Nafik (2015) dalam penelitiannya sebagai manajer keuangan rumah tangga hal penting yang harus dilakukan adalah merencanakan (planning) keuangan dengan cermat, mengatur (organizing) kas rumah tangga dengan baik, menggelakkan atau mengalokasikan (actuating) kas rumah tangga untuk belanja sesuai kebutuhan dan tepat sasaran, serta melakukan kontrol (controlling) terhadap pengeluaran yang terjadi dengan melakukan evaluasi. Dalam perencanaan keuangan setiap keluarga melakukan tahapan yang berbeda karena memiliki keadaan keuangan dan kebutuhan yang berbeda.

Seperti dalam hasil penelitian, pada setiap bulannya informan melakukan penyisihan untuk kebutuhan pokok kemudian mengalokasikannya menjadi beberapa pos kebutuhan lain. Beberapa informan membagi kedalam beberapa pos yaitu, kebutuhan pokok atau sehari-hari, kebutuhan pendidikan atau SPP dan jajan anak, kebutuhan operasional seperti listrik, air, dan transportasi, dan sisanya menjadi tabungan, investasi atau bentuk pengeluaran lainnya. Menurut Masassya (2004: 9) alokasi pendapatan dibagi menjadi tiga hal pokok yaitu konsumsi yang

biasanya berkisar antara 40%-50%, saving atau tabungan biasanya berkisar 25% dan dari 25% tersebut yang digunakan untuk berjaga-jaga berkisar antara 10%-15%, dan yang terakhir adalah investasi. Mengalokasikan dana atau penghasilan yang dimiliki harus sesuai dengan kebutuhan setiap keluarga, maka setiap keluarga memiliki besaran alokasi dalam setiap pos yang berbeda.

. Setiap keluarga memiliki kebutuhan atau pengeluaran tambahan selain kebutuhan pokok. Mankiw (2006:11) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan dan kesehatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga konsumen. Bagi Ibu Vivin, Ibu Hanifah, dan Ibu Heny liburan merupakan hal yang penting atau dibutuhkan bagi keluarganya karena dianggap dapat bermanfaat untuk beristirahat dari pekerjaan atau untuk mempererat kekeluargaan. Sedangkan bagi informan lainnya, liburan dilakukan saat ada kesempatan atau penghasilan lebih. Sedangkan sebagian informan lainnya liburan tidak menjadi hal pokok untuk masuk kedalam pokok perencanaan.

1. Ibu Vivin

*“Kalau saya sih biasanya pengalokasian di awal sudah displit untuk beberapa kebutuhan pokok.”*

2. Ibu Rika

*“Yang pokok-pokok saja, jadi lebih mengutamakan prioritas yang mana dulu itu yang harus dikeluarkan terlebih dahulu baru yang lain setelah itu.”*

3. Ibu Heny

*“Untuk pengelolaannya sama seperti pada umumnya itu, rata-rata diutamakan dulu untuk hal-hal yang pokok, salah satu hal pokok bagi orang yang sudah menikah biasanya untuk kebutuhan makan, untuk kebutuhan transportasi, dan untuk kebutuhan anak. Kalau tiga hal itu sudah terpenuhi sisanya baru untuk yang lainnya.”*

4. Ibu Ria

*“Kalau saya uang masuk langsung saya alokasikan. Jadi saya sisihkan semuanya pakai amplop. Saya bagi cuma tiga pos, jadi kebutuhan pokok, dana darurat dan lainnya, kemudian tabungan.”*

5. Ibu Lia

*“Kalau perencanaan saya seperti biasanya aja, menyisihkan pengeluaran pokok, seperti makan, listrik, air, pendidikan dan jajan anak dan lainnya.”*

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh narasumber di atas, dalam melakukan pengalokasian dan perencanaan keuangan rumah tangga, para narasumber lebih memilih melakukan hal tersebut di awal. Langkah ini tentu sangat efektif, sebab perencanaan dan pengalokasian di awal gaji memudahkan para pelaku perencana dan pengalokasi agar terstruktur, terencana dan tersistematis. Kelebihan lain yang didapatkan saat perencanaan



dan pengalokasian keuangan dilakukan di awal salah satunya ialah bisa mengoptimalkan kemaksimalan input dan meminimalisir output.

Dengan begitu, perencanaan dan pengalokasi keuangan dapat teranggarkan kepada pembelanjaan kebutuhan, sambil mengirit pengeluaran. Dalam perspektif Islam, tentu hal ini sangat sesuai dengan apa yang sudah diserukan oleh Allah, yakni kebolehan membelanjakan harta berdasarkan kebutuhan. Pada sisi yang lain, Allah juga melarang manusia agar berlebih-lebihan dalam membelanjakan atau menghambur-hamburkan hartanya. Lebih jelasnya, Allah berfirman dalam Q.S. Al-An'am: 141 dan Al-An'am: 31

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا  
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

يُنَبِّئُ عَادَ خُدُوًّا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا  
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

### 5.1.2 Melakukan Pencatatan

Sebagian informan menyatakan bahwa proses pencatatan dalam merencanakan keuangan terkadang sulit atau rumit dikarenakan kesibukannya dalam bekerja dan sekaligus mengatur keuangan. Namun Trisnaningsih dan Widyasari (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, walaupun wanita mempunyai karier di luar keluarga, rumah tangga adalah prioritas utama dalam hidup. Apalagi jika sudah bersangkutan dengan uang atau ekonomi. Wanita harus berperan lebih dalam pada mengelola keuangan daripada suami. Karena bagi suami, mereka sudah bekerja dan untuk urusan pengelolaan keuangan apalagi mencatat mereka merasa sudah menjadi urusan istri. Sebagian informan lainnya menyatakan cara yang efektif untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga adalah dengan melakukan pencatatan dengan mencatat hal-hal garis besar atau secara intinya saja. Trisnaningsih dan Widyasari (2016) juga menjelaskan penyusunan anggaran keuangan keluarga dilakukan setiap satu bulan sekali sebelum penghasilan diterima. Hasil dari susunan anggaran keluarga bulan berikutnya ditentukan dari apa saja yang dibelanjakan atau dibeli pada bulan sebelumnya, jika pada bulan sebelumnya ada beberapa pengeluaran yang dirasa tidak seberapa dibutuhkan dapat dihilangkan pada rencana anggaran bulan berikutnya. Namun dalam penelitian ini menyatakan bahwa sebagian informan melakukan pencatatan pada awal bulan setelah penghasilan diterima. Sehingga dalam melakukan pengeluaran pada bulan tersebut tidak melebihi dari dana yang sudah disiapkan. Adapun melakukan pencatatan saat akan merencanakan suatu hal seperti merenovasi rumah atau liburan, maka dilakukan jauh-jauh hari sebelum rencana tersebut

dilaksanakan.

Dalam mengatasi pengeluaran untuk konsumsi yang berlebih harus mengatur kas masuk dan keluar dengan baik. Hatidjah dkk (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa semua rumah tangga menggunakan skala prioritas dalam melakukan atau memenuhi kebutuhannya dan menggunakan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Dengan melakukan pencatatan baik penerimaan maupun pengeluaran sehingga dapat diketahui berapa besar biaya yang dikeluarkan setiap bulannya sehingga ke depan dapat memenuhi kebutuhan tanpa meminjam ke pihak lain. Seperti pernyataan Ibu Hanifah bahwa melakukan pencatatan agar bisa mengontrol dan tidak akan sampai menggunakan kebutuhan lebih dari uang pokok keseharian. Dalam pernyataan Ibu Farida mengatakan bahwa melakukan pencatatan pada garis besar seperti pengeluaran yang besar adalah efektif untuk memperjelas perencanaan. Sedangkan untuk hal kecil seperti kebutuhan pokok dan kebutuhan yang setiap bulan dikeluarkan adalah sifatnya pasti atau tetap sehingga tidak dilakukan pencatatan secara rinci.

1. Ibu Hanifah

*“Sebenarnya sih, keperluan keseharian sudah diperkirakan dan saya sendirikan setiap awal bulan, jadi enggak akan sampai menggunakan kebutuhan lebih dari uang pokok keseharian. Jadi saya catat dan disendirikan. Pencatatan tidak secara rinci yah, jadi hanya dibedakan saja.”*

2. Ibu Farida

*“Secara detail merencanakan tidak, tapi secara garis besar iya. Kalau*

*ada sifatnya khusus misalnya lagi renovasi rumah itu baru dibukukan, tapi kalau untuk yang jangka pendek tidak. Jadi sudah punya perencanaan yang jelas, terutama anak-anak yang sudah sekolah, jadi setiap bulan harus bayar SPP anak, harus bayar uang listrik, untuk belanja, biaya pembantu, biaya operasional BBM, hanya itu saja yang artinya sifatnya sudah pasti.”*

### 3. Ibu Arum

*“Saya biasanya kalau gaji langsung saya plotkan, jadi misalnya 50% itu untuk kebutuhan sehari-hari kemudian 30% untuk kebutuhan entertainment seperti main atau jajan di luar terus 20% itu tidak pasti yah misal 10% untuk zakat dan 10% untuk tabungan. Jadi di awal saya pisahkan untuk kebutuhan sehari-hari terus saya catat tapi tidak detail.”*

Berdasarkan apa yang dilakukan oleh narasumber di atas, yakni pencatatan perencanaan dan pengalokasian keuangan. Melakukan pencatatan dalam kegiatan perencanaan dan pengalokasian keuangan dalam menganggar kebutuhan dalam suatu waktu tertentu memiliki kegunaan yang besar. Kegunaan tersebut salah satunya terletak pada penetapan dan pemastian pengeluaran. Dengan begini, anggaran pengeluaran dalam suatu waktu yang sudah direncanakan lebih dapat dilakukan *controlling*, *monitoring* dan *evaluating* terhadap suatu pengeluaran. Pada akhirnya, langkah demikian bisa mengantarkan rencana dan pengalokasi keuangan agar terstruktur, terencana dan tersistematis.

Islam sangat menganjurkan agar setiap transaksi keuangan dilakukan secara jelas dan tercatat. Dalam Q. S. Al-Baqarah: 282 disebutkan:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ  
بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ  
لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ  
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ  
إِحْدَاهُمَا الْآخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ  
كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَفْطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجْرَةً حَاضِرَةً يُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ  
وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan

*lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

### **5.1.3. Melakukan Pengeluaran Saat Dibutuhkan**

Melakukan pembelanjaan atau pengeluaran harus sesuai dengan kebutuhan keluarga saat itu. Menurut Adi (2002:5) keputusan pembelian untuk konsumsi digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu konsumsi penting, konsumsi rutin, konsumsi karena terpaksa, dan konsumsi group atau konsumsi kelompok. Terkadang adanya kebutuhan mendadak yang membuat pengeluaran melebihi dari dana yang telah direncanakan. Maka sebagai pengelola keuangan harus dapat membedakan antara prioritas utama dalam kebutuhan keluarga dan hanya sebuah keinginan dalam melakukan pengeluaran. Salama dan Suprayogi (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, etnis arab memiliki prinsip fiqih prioritas yaitu *mukadimah aham minal muhim* selalu mendahulukan yang paling penting dari yang penting. Keluarga etnis arab selalu selektif dalam pembelanjaan sangat memperhatikan skala prioritas dan selalu membedakan mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang keinginan. Dalam penelitian ini Ibu Iffat dan Ibu Ike menyatakan bahwa tidak menyisihkan kebutuhan pokok pada awal bulan dikarenakan suatu keadaan. Ibu Ike memiliki dua penghasilan yang diberikan pada waktu yang berbeda, sehingga pengeluaran dilakukan jika ada kebutuhan pada saat itu. Sedangkan bagi Ibu Iffat sudah terbiasa melakukan pengeluaran jika ada kebutuhan karena tidak terpaku dengan sistematis keuangan. Dengan cara

perencanaan dalam keuangan yang berbeda namun tetap mengutamakan prioritas dalam kebutuhan keluarga.

Prioritas yang utama dalam keluarga adalah pendidikan untuk anaknya. Keluarga menyiapkan perencanaan pendidikan anak yaitu dengan memiliki tabungan dan mencari tempat pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Menurut Inggriani dan Nafik (2015), pengelolaan keuangan rumah tangga secara Islami yang sesuai ajaran agama memiliki efek positif terhadap tercapainya Maqāshid Al-Syarī‘ah pada keluarga. Implementasi dalam mencapai Maqāshid Al-Syarī‘ah tersebut salah satunya dapat dilihat dari terpenuhinya pendidikan bagi anak.

1. Ibu Iffat

*“Satu hal yang saya tangkap bahwa dalam hidup yang berkaitan dengan keuangan kita itu jangan mendahulukan memposisikan diri kita untuk bergaya hidup seperti apa, tetapi kita harus tau seberapa banyak pemasukan yang kita punya, sehingga ketika kita sudah menyadari porsi kita yang kita punya nanti kita bisa menentukan. Menentukan kebutuhan untuk makan, kesehatan, hiburan, pendidikan anak, dan lain sebagainya dengan kemampuan yang kita punya.”*

2. Ibu Ike

*“Jadi karena saya dan suami berpenghasilan maka kita menggabungkan kedua penghasilan itu menjadi satu, namun waktunya berbeda. Kadang kalau suami saya gajian dulu, jadi siapa yang ada dulu itu baru dikeluarkan untuk bayar.”*

Perencanaan keuangan yang baik akan menghasilkan sebuah rencana

keuangan yang jelas dan memudahkan dalam mencapai suatu tujuan finansial. Tujuan perencanaan keuangan adalah untuk menghemat apapun menjadikan pengeluaran menjadi lebih efektif, atau digunakan untuk hal-hal yang prioritas. Artinya kita bisa mengelola besarnya uang yang masuk dan mengelolanya dengan baik. Tujuan perencanaan keuangan dalam perspektif Islam adalah perencanaan menjadikan fallah sebagai tujuan finansial yang berarti mendapat keberuntungan, kemuliaan, dan ketenangan tidak hanya didunia namun juga diakhirat (Suwiknyo, 2009:12).

Melakukan pengeluaran saat dibutuhkan dalam perspektif Islam tersinari dari terang benderang kemaslahatan dan *maqashid al-syari'ah*. *Maqashid al-Syari'ah* sendiri memiliki arti terkait tujuan-tujuan serta maksud-maksud Tuhan sebagai pembuat atau pemilik syariat dalam menurunkan syariat Islam. (Duski Ibrahim, 20011: 73). Aksioma demikian meniscayakan suatu pengertian, bahwa Allah sebagai mutasyarri' dalam membuat dan menyusun syariat yang ditujukan untuk manusia sebagai yang ditimpa syariat tidak serta merta, serta tidak memiliki maksud, tujuan, dan alasan yang jelas. Melalui *maqashid al-syari'ah* ini seakan-akan Allah ingin menunjukkan bahwa semua hukum yang berasal dariNya dapat dicerna dengan common sense (akal sehat), sehingga tampaklah fajar bahwa Islam bukanlah agama yang hanya memprioritaskan iman dan kepercayaan. Lebih jauh, Islam merupakan agama dimana semua peraturan beserta hukum-hukumnya sangatlah rasional dan logis. (Akmal Bahori, 2010: 35)

Adapun tujuan dari pada *maqashid al-syariah* ialah terciptanya suatu kemaslahatan kebaikan hingga mengantarkannya pada kebahagiaan bagi manusia



dalam menjalankan tugas khilafah dan penghambaan di muka Bumi, hingga menuju akhirat tempat mereka menuju. (Ahmad Sahal, 1994: 37). Dalam maqashid al-syariah, sudah menjadi rahasia umum bila kemaslahatan atau kebutuhan di dalamnya terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni primer, tersier dan sekunder. Ketiganya tersusun secara sistematis berdasarkan tingkat kebutuhan pokok dan utama, kedua dan ketiga. Adapun kebutuhan primer merupakan kebutuhan di mana dalam realisasinya kebutuhan ini mesti terlebih dahulu ada dibandingkan kebutuhan-kebutuhan lain. Dalam kebutuhan primer terdapat lima pokok unsur utama, yakni *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz al-nafs* (menjaga diri), *hifdz al-mal* (menjaga harta) dan *hifdz al-nasab* (menjaga keturunan). (Ahmad Baso, 2010: 375).

Berangkat dari nilai-nilai prinsipil yang diadopsi dari maqashid al-syariah ini, beberapa prinsip terkait perencanaan keuangan rumah tangga dapat dikonstruksi. Bahwa, sudah semestinya bagi suatu keluarga hendak merancang keuangan keluarga berdasarkan kebutuhan primer, lalu sekunder, terakhir tersier. Kemudian, sudah seharusnya bagi suatu rumah tangga merancang keuangan keluarga berdasarkan lima pokok unsur utama, atau paling tidak dalam perihal kebijakan pengelolaan perancangan kebutuhan rumah tangga haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz al-nafs* (menjaga diri), *hifdz al-mal* (menjaga harta) dan *hifdz al-nasab* (menjaga keturunan).

## 5.2 Bentuk Investasi dalam Rumah Tangga

Untuk mendapatkan penghasilan diperoleh dari hasil bekerja atau usaha, warisan, dan juga perputaran kas yaitu salah satunya adalah melakukan investasi. Menurut Sunariyah (2004:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi yang dilakukan pada saat ini memiliki tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Keuntungan investasi tersebut dapat digunakan sebagai dana yang disiapkan untuk kebutuhan yang mendadak. Dalam perencanaan keuangan tidak hanya merencanakan kebutuhan jangka pendek atau kebutuhan pokok, namun juga merencanakan kebutuhan jangka panjang yaitu melakukan investasi. Salama dan Suprayogi (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pada keluarga etnis arab di Surabaya memiliki prinsip memprioritaskan investasi dari pada tabungan. Manfaat dari berinvestasi dirasa lebih besar daripada hanya disimpan ditabungan saja.

Dalam melakukan investasi harus didasari dengan tujuan keuangan keluarga. Dalam melakukan investasi sebaiknya seseorang mempertimbangkan langkah-langkah dalam proses manajemen investasi yang dikemukakan oleh Fabozzi dalam Malinda (2007:115) yaitu menetapkan sasaran investasi, membuat kebijakan investasi, memilih strategi portofolio, memilih aktiva atau asset dan yang terakhir adalah mengukur dan mengevaluasi kinerja. Investasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk aktivitas. Senduk (2004:24) menyatakan bahwa jenis-jenis investasi yang tersedia di pasaran adalah berupa tabungan di bank,

deposito di bank, saham, properti, barang koleksi, emas, mata uang asing, dan obligasi. Dalam sub bab ini akan membahas beberapa bentuk investasi yang diambil dalam suatu keluarga.

### **5.2.1 Tabungan**

Dalam melakukan perencanaan keuangan keluarga adanya dana lebih dari dana konsumsi maka dapat dialokasikan pada tabungan. Manurung (2008:32) menjelaskan tabungan merupakan salah satu instrument investasi yang digunakan untuk berjaga-jaga atau alat pembayaran. Tingkat bunga yang diperoleh pemilik tabungan merupakan tingkat bunga paling rendah dibandingkan seluruh instrument investasi. Atas adanya tabungan di bank, pemilik akan mempunyai buku tabungan dan pencetakan transaksi dalam melakukan aktivitas bank langsung ke dalam buku tabungan. Dari hasil penelitian, sebagian besar informan memiliki tabungan khusus untuk pendidikan anak dan untuk berjaga-jaga. Seperti Ibu Vivin, beliau membiasakan anaknya menyisihkan uang untuk menabung, sehingga memiliki tabungan sendiri dan membayar asuransinya. Namun Ibu Vivin tetap memiliki tabungan pendidikan untuk anaknya. Sedangkan Ibu Hanifah memisahkan tabungan pribadi dengan tabungan khusus untuk anaknya.

Tabungan bagi keluarga dapat dikatakan sebagai dana cadangan atau bentuk investasi. Adanya kebutuhan yang tak terduga dalam keluarga seperti kebutuhan pokok yang terus naik, kebutuhan kesehatan yang mendadak, ataupun kebutuhan pendidikan yang dananya tak pernah turun. Menurut Masassya (2004: 9) saving atau tabungan bisa dimaksudkan sebagai simpanan atau tabungan tetap dan bisa di

maksudkan sebagai tabungan untuk berjaga-jaga yaitu misalnya untuk keperluan ke dokter, dan memberi sumbangan. Tabungan ini juga perlu di tentukan dan yang lazim biasanya berkisar 25%, dari 25% tersebut yang di gunakan untuk berjaga-jaga berkisar antara 10%-15%, sedangkan sisanya sebagai tabungan tetap. Dalam pernyataan Ibu Farida beliau menyatakan bahwa beliau pasti menyediakan dana untuk keadaan yang tak terduga, namun jika dana tersebut kurang maka akan diusahakan untuk dicari lagi sebagai tambahan.

Untuk berinvestasi dalam perencanaan keluarga dapat dilakukan dengan bentuk apa saja. Menurut Intan dalam [parenting.orami.co.id](http://parenting.orami.co.id) (diakses 31 juli 2019) keluarga yang tidak punya modal cukup besar untuk berinvestasi properti atau saham, tabungan bisa menjadi solusi. Investasi jenis ini sangat cocok untuk yang memiliki gaji bulanan. Namun dalam hasil wawancara yang dilakukan beberapa informan tidak memiliki dana khusus untuk tabungan, informan menabung jika memiliki dana lebih. Salah satu informan menyisihkan khusus untuk tabungan anak jika memiliki penghasilan lebih.

1. Ibu Vivin

*“Setiap anak dijatah untuk satu bulan harus bisa nabung minimal tiga ratus ribu. Mereka harus nabung sendiri karena punya asuransi sendiri dan tabungan di bank sendiri dan ada tabungan pendidikan.”*

2. Ibu Hanifah

*“Tabungan saya bedakan untuk anak sendiri sama tabungan saya, jadi saya sama suami jadi satu.”*

3. Ibu Farida

*“Uang untuk yang tak terduga itu pasti kita ada, kalau pas Alhamdulillah, kalau kurang atau minus yah berarti cari.”*

4. Ibu Ike

*“Jadi kalau ada sisa untuk tabungan anak aja.”*

5. Ibu Arum

*“10% untuk tabungan.”*

6. Ibu Ria

*“Saya bagi cuma tiga pos, jadi kebutuhan pokok, dana darurat dan lainnya, kemudian tabungan.”*

7. Ibu Vivin

*“Deposito saya sudah tidak punya sekarang, jadi kemarin saya cairkan dan digantikan investasi yang lain, saya oper ke tanah karena kan lebih besar.”*

Tabungan sangat berguna terutama bagi keluarga. Melalui kegiatan menabung, suatu keluarga sesungguhnya telah melakukan pencadangan dan persiapan terkait kebutuhan-kebutuhan di masa mendatang. Tabungan juga bisa disebut sebagai akumulasi modal yang tersimpan, yang sewaktu-waktu akan menghadirkan kemanfaatan bila diperlukan. Dalam hal ini, tabungan juga dapat berguna sebagai daya tambahan bila sewaktu-waktu, suatu keluarga diharuskan memiliki dana banyak untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan mendesak. Bila saja suatu keluarga memiliki tabungan, tentu kebutuhan tersebut tidaklah menjadi masalah baginya.

Ada pepatah lama barangkali berguna dan memiliki signifikansi dalam membincang persoalan tabungan ini, “*boros pangkal miskin, menabung pangkal kaya.*” Dalam Islam, menabung merupakan kegiatan muammalah yang memiliki bentuk manfaat tersendiri. Terkait etika menabung al-Quran secara tersirat sudah menjelaskan bagaimana sikap hamba dalam melakukan kegiatan menabung. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra’: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."

### 5.2.2 Properti atau tanah dan bangunan

Investasi properti dilakukan untuk menghasilkan sewa atau untuk mendapatkan kenaikan nilai atau harga atau keduanya. Dengan demikian properti sebagai investasi dapat menghasilkan kas secara mandiri tanpa tergantung dengan aset lain yang dimiliki oleh investor. Hamida (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa investasi dalam bentuk property merupakan prioritas yang dipilih TKI dan keluarganya di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dikarenakan beberapa alasan yaitu, kebutuhan TKI dan keluarga akan tempat tinggal yang layak, lahan pertanian tidak akan turun nilainya di masa mendatang, mata pencaharian turun temurun adalah pertanian, tidak memiliki ketrampilan yang memadai dalam bidang yang lain, kurangnya keberanian mencoba usaha baru dan resiko dianggap rendah.

Properti juga merupakan investasi yang menjanjikan. Harga properti dari waktu ke waktu tidak pernah turun. Menurut Rafitas (2005) Properti *is something*

*that is owned*, yaitu sesuatu yang dapat dimiliki atau apa saja yang dapat dijadikan objek kepemilikan. Sementara itu pengertian dari *Real Property is the interest, benefit and rights inherent in the ownership of real estate* yang berarti kepentingan, keuntungan dan hak-hak yang menyangkut kepemilikan tanah dan bangunan beserta perbaikan yang menyatu terhadapnya. Dari hasil wawancara kepada informan, hampir seluruhnya memiliki tanah sebagai bentuk investasi. Salah satunya menyebutkan bahwa tanah sebagai motif berjaga-jaga apabila suatu waktu memiliki kebutuhan yang besar dan mendadak dapat dijual. Tanah tersebut diolah dengan melakukan penyewaan tanah atau melakukan penanaman atau perkebunan.

1. Ibu Rika

*“Untuk investasi kami ada tanah tapi masih kredit, mungkin nabungnya jadi kesitu yah.”*

2. Ibu Farida

*“Saya punya lahan di kampung itu.”*

3. Ibu Iffat

*“Jadi keluarga saya dan suami ada hibah atau warisan tanah yah, jadi kita olah, kita sewakan.”*

4. Ibu Heny

*“Saya punya rumah dan tanah, jika suatu saat dibutuhkan itu bisa dijual.”*

5. Ibu Ria

*“Kalau investasi lain sebetulnya ada tanah, tapi masih belum jelas atas namanya.”*

Property, bangunan atau tanah merupakan suatu barang yang sangat bagus untuk dijadikan sebagai alat investasi. Keberadaan masyarakat yang semakin lama semakin banyak mengisi kepadatan penduduk di pelbagai daerah Indonesia membuat tanah seakan-akan menjadi persis seperti binatang buruan dan barang langka. Bila kasus ini dijadikan suatu formulasi, maka akan tercipta suatu kaidah bahwa kepadatan penduduk berbanding lurus dengan kebutuhan akan property, bangunan atau tanah. Bila demikian kasunya, tentu hal ini meniscayakan nilai jual property, bangunan dan tanah semakin lama semakin tinggi harga jualnya.

Dalam sosiologi pedesaan disebutkan, salah satu dari masyarakat desa yang dijadikan sebagai barometer kekayaan seseorang ialah tanah. (Adon Nasrullah Jamaluddin, 2009: 73). Tentu hal ini tidaklah berlebihan. Sebab, tanah merupakan sebagai sumber penghidupan dan penghasilan. Lebih-lebih, seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa nilai jual tanah semakin lama tidak akan turun harga jualnya.

Rasulullah saw. pernah melakukan investasi dari segi property. Lebih jelasnya, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bikhori dalam kitab Shohihnya:

وَأَرْضَهَا عَلَى أَنْ يَعْتَمِلُوهَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَلِرَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- شَطْرُ

ثَمَرِهَا

*“Dari Nafi’, dari ‘Abdullah bin ‘Umar, bahwasannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyerahkan kepada bangsa Yahudi Khaibar kebun kurma dan ladang daerah Khaibar, agar mereka yang menggarapnya dengan biaya dari mereka sendiri, dengan perjanjian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapatkan separuh dari hasil panennya.” (HR. Bukhari no. 2329 dan Muslim no. 1551).*



### 5.2.3 Emas atau logam mulia

Emas adalah salah satu pilihan dalam melakukan investasi dikarenakan emas dinilai cenderung stabil atau tidak rugi apabila adanya guncangan. Satria (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa emas perhiasan dimanfaatkan sebagai aksesoris dan emas batangan sebagai investasi karena harganya yang terus mengalami kenaikan dan tidak dikenakannya ongkos pembuatan. Bisa dikatakan emas perhiasan dipilih mayoritas ibu rumah tangga karena bisa dijadikan investasi serta aksesoris. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ibu rumah tangga melihat emas sebagai investasi dengan motif mencari keuntungan dan melihat harga emas yang mengalami kecenderungan naik. Meskipun begitu sebagian ibu rumah tangga melihat emas untuk dijadikan proteksi sebagai motif berjaga-jaga yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Selanjutnya sebagian kecil lainnya menjadikan emas sebagai kebanggaan. Ibu rumah tangga lebih memilih emas sebagai investasi karena dinilai sebagai bentuk yang paling aman.

Menurut Intan dalam [parenting.orami.co.id](http://parenting.orami.co.id) (diakses 31 juli 2019) logam mulia juga jadi salah satu investasi favorit. Investasi emas terbilang aman karena harganya stabil. Kalaupun naik atau turun, tidak akan melonjak tajam. Emas batangan kini sudah lebih mudah didapatkan. Namun dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hanya sebagian informan yang memiliki emas sebagai bentuk investasi. Salah satu informan yaitu Ibu Lia, beliau sangat mempercayai emas sebagai bentuk investasi terbaik untuk keluarga. Ibu Vivin juga menyiapkan emas batang sebagai motif berjaga-jaga bagi anaknya.

1. Ibu Lia

*“Saya sangat percaya dengan emas, jadi saya menginvestasikan uang ke hal-hal seperti emas.”*

2. Ibu Heny

*“Saya lebih percaya rumah, tanah, emas seperti itu.”*

3. Ibu Ria

*“Jadi kami sepakat tidak menggunakan asuransi lain, tapi kami menyiapkan emas.”*

4. Ibu Vivin

*“Kalau saya ga ada emas, tapi anak anak punya emas batangan. Kalau saya hanya perhiasan biasa aja.”*

5. Ibu Hanifah

*“Kalau kesehatan ada asuransi BPJS itu. Untuk investasi lain belum ada, tapi keinginan sih ada.”*

Seperti halnya tanah, emas juga memiliki keunggulan berupa kualitas nilai yang semakin lama semakin tinggi. Menjadikan emas sebagai instrumentasi investasi menjadi hal yang tidak buruk bagi setiap rumah tangga. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Candra, salah satu cara agar seseorang ingin melangkah cepat menjadi kaya ialah melakukan investasi berupa barang yang semakin lama semakin meningkat nilai jualnya. Emas adalah salah satu contohnya. Maka, berdasarkan keterangan ini, tentu berinvestasi dengan media emas tidaklah akan mengarahkan suatu rumah tangga kepada kebangkrutan atau kerugian. Tidak seperti barang lainnya, semisal gadget, mobil, dan sebagainya.

Beberapa barang terakhir yang sudah disebutkan ini merupakan barang yang cepat mengalami penurunan nilai jualnya.

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah secara tersirat menganjurkan untuk berinvestasi dengan emas. Rasulullah bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ

بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سِوَاءٍ بِسِوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ ، فَبِيعُوا كَيْفَ

سُنْتُمْ ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

*“Pertukaran emas dengan emas, perak dengan perak, anggur dengan anggur, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, kadarnya harus semisal dan sama, harus dari tangan ke tangan (kontan). Jika jenisnya berbeda, maka juallah sesuka kalian, selama dilakukan dari kontan.” (HR. Bukhari-Muslim).*

#### 5.2.4 Investasi lainnya

Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar informan memiliki asuransi kesehatan. Rinawati dan Aprih (2017) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa semakin positif sikap responden maka semakin besar keputusan responden terhadap investasi asuransi. Dalam hasil survey menyatakan mereka berpegang pada tabungan, investasi atau asuransi untuk membantu keuangan mereka dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diperkirakan. Meskipun 64% orang-orang Asia menyatakan kesiapannya dalam menanggulangi kejadian yang tidak diharapkan dengan tabungan, investasi atau asuransi, bukan berarti mereka benar-benar mempersiapkan diri, karena ternyata menurut survei tersebut, proteksi yang mereka siapkan tidaklah mencukupi. Survei ini

mengungkapkan apa saja yang dicemaskan oleh orang-orang Asia yang menjadi responden, yaitu mencemaskan kesehatannya, disusul terhadap keuangannya dan kualitas hidupnya. Lebih dari sepertiga responden Asia yang mencemaskan kesehatan dan stabilitas keuangan jangka panjangnya, mereka merasa bahwa secara keuangan tidak siap kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Informan adalah seorang PNS sehingga sudah pasti memiliki jaminan kesehatan dari BPJS dan menggunakannya dengan baik. Ibu Ria menyebutkan tidak memiliki bentuk asuransi lain selain dari perusahaan, karena asuransi tersebut sudah dapat melindungi permasalahan kesehatan. Salah satu informan yaitu Ibu Iffat menceritakan bagaimana bermanfaatnya suatu asuransi kesehatan dalam suatu masalah kesehatan yang dialami suatu waktu. Sedangkan bagi Ibu Heny tidak mempercayai hal-hal semacam asuransi, namun masih menggunakan asuransi dari BPJS karena dari awal sudah mendapatkannya.

Salah satu informan yaitu Ibu Arum juga menyebutkan bentuk investasi lain, yaitu aplikasi yang menyediakan tempat untuk berinvestasi dalam jumlah sedikit. Dengan kemajuannya teknologi dan informasi, hal ini memudahkan untuk keluarga muda dalam melakukan investasi namun belum memiliki banyak modal. Dikarenakan masih minimnya modal untuk berinvestasi, aplikasi investasi ini sangat bermanfaat bagi keluarga yang memiliki rencana investasi. Salah satu aplikasi tersebut adalah “*Bibit*” yang digunakan oleh Ibu Arum.

Dalam wawancara, beberapa informan juga menyebutkan deposito sebagai bentuk investasi lain, karena suatu waktu dapat dicairkan sesuai dengan tempo apabila dibutuhkan. Menurut Manurung (2008) deposito merupakan produk bank

untuk menarik dana dari public. Tingkat bunga yang diperoleh investor tergantung tingkat bunga yang ditawarkan bank tersebut. Jangka waktu deposito yaitu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan satu tahun. Semakin lama periode deposito, maka semakin tinggi tingkat bunga yang diperoleh pemilik dana. Tingkat bunga dibayarkan pada akhir jatuh tempo deposito. Bila pemilik dana melakukan pencairan deposito sebelum waktu jatuh tempo akan dikenakan penalty yang besarnya sekitar 5% dari *principal* deposito. Seperti Ibu Iffat, beliau mempercayakan suatu bank untuk menyimpan uang deposito tersebut dikarenakan saat mencairkan deposito tersebut tidak dipersulit dengan hal-hal lain. Informan lainnya juga menyatakan bahwa pernah mendepositkan uangnya, namun sudah dicairkan dan dialihkan ke dalam bentuk investasi lain.

#### **5.2.6. Implikasi Perencanaan Keuangan Dengan Zakat, Infaq dan Shadaqah**

Zakat adalah salah satu pilar dari lima rukun Islam. Allah SWT. telah mewajibkan setiap Muslim untuk melakukannya sebagai pembersih harta mereka, yaitu, mereka yang telah memiliki harta hingga nishab (batas terendah dari zakat wajib) dan telah melewati kepemilikan periode angkut harta (satu tahun untuk tabungan dan aset komersial, atau telah tiba ketika memanen produk pertanian).

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh narasumber yang tidak lain ialah ibu rumah tangga sekaligus dosen UIN Maulana Malik Ibrahim, hampir semuanya mengatakan bahwa perihal zakat, infaq dan sedekah, pihak Universitas sebenarnya sudah memfasilitasi terkait mekanisme dan teknis dari pembayaran zakat, infaq maupun sedekah.. Terkait pembayarannya dilakukan ketika

menjelang gajian dengan meminta persetujuan dari pihak terkait, apakah tidak keberatan bila saja gaji yang akan diterimanya sebagiannya akan dipotong guna membayar zakat, infaq dan sedekah.

Bila ibu rumah tangga yang sekaligus menjadi dosen tidak keberatan, maka sebagian gajinya akan terpotong guna dialokasikan terhadap pembayaran zakat, infaq dan shodaqoh. Berkaitan dengan hal ini, sesungguhnya para pembayar zakat, infaq dan shodaqoh tidak ada ruginya dan menimbulkan masalah di kemudian hari, bila saja mereka menyisihkan sebagian hartanya untuk dibayarkan zakat, infaq dan shadaqoh. Apalagi, zakat, infaq dan shadaqoh juga dapat digunakan sebagai investasi dunia dan akhirat. Allah berjanji dalam kitabNya, Q.S. Al-Zalzalah: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat hasilnya.”*

Ada banyak sekali dalil-dalil baik dari Alquran dan as-Sunnah yang menjelaskan keutamaan zakat, infaq dan shadaqah. Seperti firman Allah Ta'ala:

إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات وأقاموا الصلاة وآتوا الزكاة لهم أجرهم عند ربهم ولا خوف

عليهم ولا نوم

*"Sungguh, orang-orang yang beriman, melakukan amal saleh, mendirikan sholat dan membayar sedekah, mereka mendapat hadiah di hadapan Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan mereka tidak bersedih." (Qs Al-Baqarah 277).*

وما آتيتم من ربا ليربو في أموال الناس فلا يربو عند الله وما آتيتم من زكاة ترديدون وجه الله

فأولئنا

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang Anda berikan sehingga ia meningkatkan kekayaan manusia, maka riba tidak menambah sisi Allah. Dan apa yang Anda berikan dalam bentuk zakat yang Anda maksud untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang melakukannya) adalah orang yang melipatgandakan (hadiah)." (Qs Ar-Rum 39).

الذين ينفقون أموالهم بالليل والنهار سرا وعلانية فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم

نون

"Mereka yang menghabiskan kekayaan mereka di malam hari dan di siang hari secara diam-diam dan terbuka, maka mereka mendapatkan hadiah di hadapan Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (juga) mereka sedih." (Qs Al-Baqarah 274).

خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها وصل عليهم إن

"Ambil sedekah dari sebagian harta mereka, dengan sedekah itu kamu membersihkan dan memurnikan mereka dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa-doamu (menjadi) ketenangan pikiran bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, Yang Maha Tahu." (Qs. At-Taubah 103).

Adapun hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan mereka meliputi:

أتى أعرابي النبي صلى الله عليه وسلم, فقال: دلني على عمل إذا عملته د قال: تعبد الله ولا تشرك

به شيئا, وتقيم الصلاة المكتوبة, وتؤال قال: والذي نفسي بيده, لا أزيد على هذا شيئا ولا أنقص

منه. فلما ولى, قال النبي صلى الله عليه وسلم: من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر

إلى هذا

"Seorang Arab Badui pernah datang kepada Nabi dan berkata," Tunjukkan latihan kepada saya bahwa jika saya melakukannya, saya akan pergi ke surga. "Dia berkata," Kamu menyembah Allah dan tidak mengasosiasikan Dia dengan apa pun, menetapkan shalat wajib, melakukan zakat wajib, dan berpuasa di bulan Ramadhan. "Dia (orang Badui Arab) berkata," Demi Allah, jiwaku ada di dalam-Nya Tangan, saya belum menambahkan sedikit atau tidak sama sekali. "Ketika orang itu telah pergi, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata," Siapa pun yang ingin melihat salah satu penghuni surga, maka lihatlah orang ini."(Muttafaq' alaihi)

Allah SWT adalah Maha Suci dan tidak akan menerima kecuali hal-hal

yang suci dan baik, serta Shadaqah kecuali dari harta yang suci dan halal.

Rasulullah SAW berkata:

من تصدق بعدل تمرة من كسب طيب ولا يقبل الله إلا الطيب فإن الله يقبلها بيمينه ثم يربها  
لصاحبه كلاب

*"Barangsiapa memberikan sedekah dengan sesuatu yang layak tanggal dari upaya yang sah, sedangkan Allah tidak menerima kecuali thayyib (baik), maka Allah akan menerima sedekah dengan tangan kanan-Nya dan kemudian mengembangkannya untuk pemiliknya seperti salah satu dari Anda mengangkat kecilnya kuda sampai amal itu sebesar gunung. "(Muttafaq Alaih; Bukhari 1410 dan Muslim 1014).*

Berdasarkan keutamaan zakat, infaq dan shadaqah yang sudah dipaparkan secara jelas di atas, maka sudah sepantasnyalah bagi para perencana keuangan tidak melupakan untuk mengalokasikan anggaran agar dibayarkan pada jalan Allah. Karena apabila hal ini dilakukan, maka keberkahan dan kebaikan tidak akan ada habisnya membanjiri orang-orang yang menyisihkan Sebagian hartanya di jalan Allah

## BAB VI



## PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan keuangan keluarga yang efektif bagi informan adalah melakukan pengalokasian pendapatan pada awal bulan dengan mengutamakan kebutuhan pokok, dilakukannya pencatatan, serta alokasi kepada kebutuhan-kebutuhan lain semisal tabungan atau investasi.
  - a. Melakukan Pengalokasian Diawal

Sebagai pengelola penghasilan keluarga cara yang dilakukan dalam melakukan perencanaan keuangan menurut sebagian informan yang efektif adalah menerima pendapatan diawal kemudian mengalokasikannya sesuai kebutuhan masing-masing rumah tangga. Seperti dalam hasil penelitian, pada setiap bulannya informan melakukan penyisihan untuk kebutuhan pokok kemudian mengalokasikannya menjadi beberapa pos kebutuhan lain. Setiap keluarga memiliki kebutuhan atau pengeluaran tambahan selain kebutuhan pokok. Bagi Ibu Vivin, Ibu Hanifah, dan Ibu Heny liburan merupakan hal yang penting atau dibutuhkan bagi keluarganya karena dianggap dapat bermanfaat untuk beristirahat dari pekerjaan atau untuk mempererat kekeluargaan. Sedangkan bagi informan lainnya, liburan

dilakukan saat ada kesempatan atau penghasilan lebih. Sedangkan sebagian informan lainnya liburan tidak menjadi hal pokok untuk masuk kedalam pokok perencanaan.

b. Melakukan Pencatatan

Sebagian informan menyatakan bahwa proses pencatatan dalam merencanakan keuangan terkadang sulit atau rumit dikarenakan kesibukannya dalam bekerja dan sekaligus mengatur keuangan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa sebagian informan melakukan pencatatan pada awal bulan setelah penghasilan diterima. Sehingga dalam melakukan pengeluaran pada bulan tersebut tidak melebihi dari dana yang sudah disiapkan. Adapun melakukan pencatatan saat akan merencanakan suatu hal seperti merenovasi rumah atau liburan, maka dilakukan jauh-jauh hari sebelum rencana tersebut dilaksanakan. Dengan melakukan pencatatan baik penerimaan maupun pengeluaran sehingga dapat diketahui berapa besar biaya yang dikeluarkan setiap bulannya sehingga ke depan dapat memenuhi kebutuhan tanpa meminjam ke pihak lain. Seperti pernyataan Ibu Hanifah bahwa melakukan pencatatan agar bisa mengontrol dan tidak akan sampai menggunakan kebutuhan lebih dari uang pokok keseharian. Dalam pernyataan Ibu Farida mengatakan bahwa melakukan pencatatan pada garis besar seperti pengeluaran yang besar adalah efektif untuk memperjelas perencanaan. Sedangkan untuk hal kecil seperti

kebutuhan pokok dan kebutuhan yang setiap bulan dikeluarkan adalah sifatnya pasti atau tetap sehingga tidak dilakukan pencatatan secara rinci.

c. Melakukan Pengeluaran Saat Dibutuhkan

Melakukan pembelanjaan atau pengeluaran harus sesuai dengan kebutuhan keluarga saat itu.. Dalam penelitian ini Ibu Iffat dan Ibu Ike menyatakan bahwa tidak menysihkan kebutuhan pokok pada awal bulan dikarenakan suatu keadaan. Ibu Ike memiliki dua penghasilan yang diberikan pada waktu yang berbeda, sehingga pengeluaran dilakukan jika ada kebutuhan pada saat itu. Sedangkan bagi Ibu Iffat sudah terbiasa melakukan pengeluaran jika ada kebutuhan karena tidak terpaku dengan sistematis keuangan. Dengan cara perencanaan dalam keuangan yang berbeda namun tetap mengutamakan prioritas dalam kebutuhan keluarga.

2. Untuk mendapatkan penghasilan diperoleh dari hasil bekerja atau usaha, warisan, dan juga perputaran kas yaitu salah satunya adalah melakukan investasi. Bentuk investasi yang dilakukan oleh para informan adalah memiliki tanah, emas dan bentuk investasi lain seperti deposito, asuransi atau aplikasi investasi.

a. Tabungan

Dalam melakukan perencanaan keuangan keluarga adanya dana Dari hasil penelitian, sebagian besar informan memiliki tabungan khusus untuk pendidikan anak dan untuk berjaga-jaga. Seperti Ibu Vivin, beliau membiasakan anaknya menyisihkan uang untuk menabung, sehingga memiliki tabungan sendiri dan membayar asuransinya. Namun Ibu Vivin tetap memiliki tabungan pendidikan untuk anaknya. Sedangkan Ibu Hanifah memisahkan tabungan pribadi dengan tabungan khusus untuk anaknya.

b. Properti atau tanah dan bangunan

Investasi properti dilakukan untuk menghasilkan sewa atau untuk mendapatkan kenaikan nilai atau harga atau keduanya. Dengan demikian properti sebagai investasi dapat menghasilkan kas secara mandiri tanpa tergantung dengan aset lain yang dimiliki oleh investor. Dari hasil wawancara kepada informan, hampir seluruhnya memiliki tanah sebagai bentuk investasi. Salah satunya menyebutkan bahwa tanah sebagai motif berjaga-jaga apabila suatu waktu memiliki kebutuhan yang besar dan mendadak dapat dijual. Tanah tersebut diolah dengan melakukan penyewaan tanah atau melakukan penanaman atau perkebunan.

c. Emas atau logam mulia

Emas adalah salah satu pilihan dalam melakukan investasi dikarenakan emas dinilai cenderung stabil atau tidak rugi apabila adanya goncangan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hanya sebagian informan yang memiliki emas sebagai bentuk investasi. Salah satu informan yaitu Ibu Lia, beliau sangat mempercayai emas sebagai bentuk investasi terbaik untuk keluarga. Ibu Vivin juga menyiapkan emas batang sebagai motif berjaga-jaga bagi anaknya.

d. Investasi lainnya

Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar informan memiliki asuransi kesehatan. Seluruh informan adalah seorang PNS sehingga sudah pasti memiliki jaminan kesehatan dari BPJS dan menggunakannya dengan baik. Ibu Ria menyebutkan tidak memiliki bentuk asuransi lain selain dari perusahaan, karena asuransi tersebut sudah dapat melindungi permasalahan kesehatan. Salah satu informan yaitu Ibu Iffat menceritakan bagaimana bermanfaatnya suatu asuransi kesehatan dalam suatu masalah kesehatan yang dialami suatu waktu. Sedangkan bagi Ibu Heny tidak mempercayai hal-hal semacam asuransi, namun masih menggunakan asuransi dari BPJS karena dari awal sudah mendapatkannya.

Salah satu informan yaitu Ibu Arum juga menyebutkan bentuk investasi lain, yaitu aplikasi yang menyediakan tempat untuk berinvestasi dalam jumlah sedikit. Dengan kemajuannya teknologi dan

informasi, hal ini memudahkan untuk keluarga muda dalam melakukan investasi namun belum memiliki banyak modal. Dikarenakan masih minimnya modal untuk berinvestasi, aplikasi investasi ini sangat bermanfaat bagi keluarga yang memiliki rencana investasi. Salah satu aplikasi tersebut adalah “*Bibit*” yang digunakan oleh Ibu Arum.

Dalam wawancara, beberapa informan juga menyebutkan deposito sebagai bentuk investasi lain. Seperti Ibu Iffat, beliau mempercayakan suatu bank untuk menyimpan uang deposito tersebut dikarenakan saat mencairkan deposito tersebut tidak dipersulit dengan hal-hal lain. Informan lainnya juga menyatakan bahwa pernah mendepositkan uangnya, namun sudah dicairkan dan dialihkan ke dalam bentuk investasi lain.

## **6.2 Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang perencanaan keuangan keluarga pada dosen peneliti akan memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel pembanding yaitu antara ibu rumah tangga yang bekerja dan tidak bekerja. Dan meneliti lebih dalam bagi keluarga yang memiliki masa pernikahan baru atau lama.

Berdasarkan keutamaan zakat, infaq dan shadaqah yang sudah dipaparkan secara jelas di atas, maka sudah sepantasnyalah bagi para perencana keuangan tidak melupakan untuk mengalokasikan anggaran agar dibayarkan pada jalan Allah. Karena apabila hal ini dilakukan, maka keberkahan dan kebaikan tidak

akan ada habisnya membanjiri orang-orang yang menyisihkan Sebagian hartanya di jalan Allah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Natar. (2011). *Investasi Mudah dan Murah*. Jakarta: Penebar Plus
- Ardi Surya Satria. (2016). Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Emas di Kecamatan Kutoarjo. *Eksis*, Vol. XI No. 1
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Choirul Hamidah. (2015). Investasi Properti Sebagai Pilihan Keluarga Tenaka Kerja Indonesia di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekonomi*
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Pustaka Penerbit, Yogyakarta.
- Didin, Hafidhuddin dan Henri Tanjung. (2008). *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani
- Hadisubrata. (1990). *Keluarga Dalam Dunia Modern*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hapsari, Ari R. (2009). *Pintar Mengelola Uang*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ida dan Dwinta, Y.C. 2010. *Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, dan Income terhadap Financial Management Behavior*. *Jurnal bisnis dan akuntansi* No 3: 131-144.
- Jonker, Jan, bartjan JW Pennink, sari wahyuni. (2011). *Metodologi Penelitian Panduan untuk Master dan Ph.D. di Bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Lutfia Inggriani dan Muhamad Nafik H.R. (2015). Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan. *JESTT*, Vol. 2 No. 12
- Machfudz, Masyhuri. (2014). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Malang: Genius Media
- Manurung, Adler Haymans. (2008). *Financial Planner Panduan Praktis Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Masassy, Elvyn G. (2004). *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*. Jakarta: Gramedia
- Mingka, Agustianto dan Luthfi Trisandi. (2010). *Fiqh Keuangan Syariah*. Jakarta: Muda Mapan Publishing
- Nugroho, Adi. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Studi Press
- Rafitas, A. B. 2005. *Kiat Sukses Bisnis Broker Properti*. Bumi Aksara, Jakarta.



- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Senduk, Safir. (2000). *Mengelolah Keuangan Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Senduk, Safir. (2004). *Seri Perencanaan Keuangan Keluarga: Mencari Penghasilan Tambahan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sitti Hatidjah, Sulfaidah, dan Musdalifah. (2017). Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 5 No. 2
- Sokowati, Muria Endah. (2015). *Agama, Media dan Pemasaran dalam masyarakat majemuk*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah
- Sri Trisnarningsih dan Fitria Widyasari. (2016). Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya. *Jurnal Strategi Akuntansi*, Vol. 2 No. 1
- Subagyo, P. Joko. (1999). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sumarni, Murti dan Wahyuni, Salamah. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Supriyanto, Ahmad Sani dan Maharani, vivin. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press
- Supriyanto, Ahmad Sani dan Machfudz, Masyhuri. (2010). *Metodologi Riset Manajemen Sumber daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press
- Suwiknyo, Dwi. (2009). *Tarbiyah Finansial*. Yogyakarta: Diva Press
- Suyanto, Bagong. (2013). *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana
- Syelvi Salama dan Noven Suprayogi. (2016). Bagaimana Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab yang Berprofesi Ustadz dan Dokter di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 3
- Tendelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE

Tika Restiyani. (2010). *Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan kabupaten Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta: FSIE UNY

Tri Rinawati dan Aprih Santoso. (2017). Investasi Asuransi dan Lingkungan untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, Vol. 6 No. 1

Viola Carera. (2017). *Hubungan Antara Pendapatan dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Bandar Lampung: FEB Universitas Lampung

Yupita. (2010). *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak*. Skripsi Yogyakarta: Perpustakaan UNY

[parenting.orami.co.id](http://parenting.orami.co.id) diakses 31 juli 2019

[sikapiuangmu.ojk.go.id](http://sikapiuangmu.ojk.go.id) diakses 31 juli 2019

Lampiran 1

## DOKUMENTASI

Gambar 6.1 Ibu Ria



Gambar 6.2 Ibu Heny



Gambar 6.3 Ibu Ike



Gambar 6.4 Ibu Rika



Lampiran 2

## PEDOMAN WAWANCARA

### Data Diri:

1. Nama
2. Lama bekerja
3. Jumlah anak

### Pertanyaan:

1. Bagaimana pencatatan perencanaan keuangan dalam keluarga
2. Bagaimana penganggaran dalam pengeluaran keluarga
3. Apakah ada anggaran khusus dalam liburan keluarga
4. Apakah ada anggaran khusus dalam belanja tersier keluarga
5. Bagaimana dalam mengelola tabungan keluarga (pendidikan, kesehatan, darurat)
6. Apakah ada tabungan khusus untuk sedekah, infaq, ataupun zakat
7. Apakah Ibu melakukan rencana investasi untuk keluarga
8. Jika berinvestasi, dalam bentuk apa investasi tersebut

**BIODATA PENELITI**

Nama Lengkap : Zahid Kholifatul Ummah  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 10 Mei 1997  
 Alamat Asal : Jl. Kavling Pemda Bawah No.103  
 Alamat Kos : Jl. Simpang Sunan Kalijaga III B4 No.2  
 Telepon/HP : 08567146297  
 E-mail : [zahid.kholifatul@gmail.com](mailto:zahid.kholifatul@gmail.com)

**Pendidikan Formal**

2003-2009 : SDIT Granada Tangerang  
 2009-2012 : SMPN 9 Kota Tangerang  
 2012-2015 : SMAN 8 Kota Tangerang  
 2015-2020 : Manajemen Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Pengalaman Non Formal**

2015-2016 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang  
 2016-2017 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris UIN Malang

**Pengalaman Organisasi**

- Anggota Himpunan Mahasiswa Tangerang (HIMATA)

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Zahid Kholifatul Ummah

NIM/Jurusan : 1551052/Manajemen

Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE., MM.

Judul Skripsi : Perencanaan Keuangan Keluarga pada Dosen (studi kasus universitas negeri kota malang)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	15 Juli 2019	Pengajuan Outline	1.
2.	2 September 2019	Konsultasi BAB I	2.
3.	16 September 2019	Konsultasi BAB I, II, III	3.
4.	4 November 2019	Konsultasi Revisian	4.
5.	12 November 2019	Konsultasi Pedoman Wawancara	5.
6.	10 Mei 2020	Konsultasi BAB IV, V	6.
7.	3 Juni 2020	Konsultasi Revisian	7.
8.	4 Juni 2020	Konsultasi BAB IV, V, VI	8.
9.	5 Juni 2020	ACC	9.

Malang, 5 juni 2020

Mengetahui:  
Ketua Jurusan,

Drs. Agus Sucipto, MM., CRA.  
NIP. 196708162003121001